

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sejak dulu sudah dikenal sebagai kekuatan revolusioner dalam sejarah. Ia telah berhasil mengembangkan peradaban paling besar dalam sejarah. Peradaban yang mempesonakan lebih dari separuh dunia yang dikenal manusia dan bahkan sekarang, dan juga di masa mendatang, merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan.¹

Dimulai dari sekelompok kecil pemeluk yang lemah 1.400 tahun silam, umat Islam terus tumbuh sampai meliputi tiga benua dan menjadi salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah kuno. Sebagai pondasi bagi salah satu lingkungan intelektual dan budaya yang paling maju sepanjang zaman, Islam menawarkan toleransi, ilmu pengetahuan, dan keadilan. Kenyataannya, kepemimpinan Islam-lah yang membantu mendorong Eropa keluar dari Abad Kegelapan dan memasuki era modern.²

Perlu diketahui bahwa, Islam adalah agama bagi umat manusia dan pesannya bersifat universal dan abadi. Islam bukan agama yang hanya menjamin perbaikan dan peningkatan kehidupan pribadi atau perorangan. Ia juga bukan agama yang terdiri dari dogma-dogma, peribadatan dan upacara-upacara. Sebenarnya ia adalah pandangan hidup yang lengkap. Ia membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah Swt. Yang diterima manusia melalui Rasulnya, Muhammad Saw. Islam merupakan sistem dan aturan hidup yang mencakup segala-galanya, yang tidak membiarkan satu bidang pun dari keberadaan manusia untuk ditata oleh

¹Begum 'A'isyah Bawany, *Mengenal Islam Selayang Pandang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. v.

²Christine Huda Dodge, *Kebenaran Islam Segala Hal Tentang Islam A-Z*, (Jogjakarta: Diglossia, 2006), h. 15.

kekuatan-kekuatan syetan. Islam berarti menegakkan Hukum Allah Swt. di alam semesta milik-Nya.³

Ada beberapa ciri utama dalam pandangan hidup Islam. Salah satu ciri khas Islam adalah bahwa ia merupakan pandangan hidup yang tertata, disiplin dan sempurna. Cakupannya tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi manusia tetapi menjangkau semua bidang keberadaan manusia.⁴

Islam merupakan petunjuk mengenai semua aspek ke-hidupan – individual dan sosial, material dan moral, ekonomi dan politik, hukum dan budaya, nasional dan internasional. Alquran menyuruh manusia masuk kedalam Islam tanpa syarat dan mengikuti petunjuk Allah mengenai semua bidang kehidupan. Namun Islam secara tegas menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang hendak dicapainya adalah, penyucian jiwa, pembaharuan dan rekonstruksi masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip abadi dan lengkap yang termaktub dalam Alquran dan contoh nyata dari kehidupan rasul terakhir (Muhammad Saw.).⁵

Dalam Islam, agama adalah cara hidup yang sempurna, bukan sekedar kehidupan spiritual. Ketika seseorang mempercayai bahwa Allah telah menciptakan dunia dan mengirimkan petunjuk kepada umat manusia maka sudah semestinya orang beriman mengikuti petunjuk-Nya. Islam memberikan struktur spiritual dan sosial yang mengatur orang beriman dalam setiap aspek kehidupannya: dengan siapa mereka harus menikah, bagaimana mereka menjalankan hubungan bisnis, apa yang mereka ucapkan ketika shalat, bagaimana mereka berhubungan dengan tetangga, dsb.⁶

Islam menegakkan keseimbangan antara individualisme dan kolektivisme. Islam meyakini akan adanya kepribadian individual manusia dan menetapkan setiap orang secara pribadi dan bertanggung jawab kepada

³Bawany, *Mengenal*, h. 1.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid*, h. 2

⁶Dodge, *Kebenaran*, h. 25.

Allah. Ia menjamin hak-hak asasi individual dan tidak membolehkan siapa saja untuk merampas hak-hak tersebut. Ia menempatkan pengembangan kepribadian manusia yang baik sebagai tujuan utama kebijakan pendidikannya. Ia tidak mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa manusia harus melarutkan kepribadiannya dalam masyarakat atau negara, sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ (١١)

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (QS.13.11).⁷

Islam juga membangunkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam diri manusia, mengatur manusia dalam masyarakat dan negara serta menyuruh setiap individu dan seluruh anggota masyarakat untuk melakukan kebaikan sosial bagi kepentingan semua orang. Setiap orang diwajibkan membayar Zakat sebagaimana dijelaskan dalam Alquran:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (١٩)

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian”. (QS.51.19).⁸

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, jelas bahwa Islam tidak mengabaikan individu maupun masyarakat, ia menegakkan keharmonisan dan keseimbangan antara keduanya dan memberikan peran yang tepat kepada keduanya.

Umat Islam terdapat di semua sudut dunia dan mewakili beragam budaya dan daerah. Islam memungkinkan semua orang yang beraneka ragam ini membentuk satu umat yang melintasi semua batas-batas ras, etnis,

⁷<http://www.quranexplorer.com/quran/>, Senin, 17 Oktober 2011.

⁸*Ibid.*

gender, bahasa, dan politik. Umat Islam dipersatukan oleh agama mereka, dan sepenuhnya mengakui keragaman masyarakat mereka.⁹

Pesan Islam adalah untuk seluruh umat manusia. Dalam Islam semua manusia sederajat, apa pun warna kulit, bahasa, ras ataupun kebangsaan mereka. Islam ditujukan kepada kesadaran manusia dan melenyapkan semua kendala ras, status dan kekayaan. Islam bersifat universal dalam pandangan dan ancangannya dan tidak mengakui kendala-kendala dan perbedaan-perbedaan yang memisah-misahkan manusia menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan. Islam ingin mempersatukan umat manusia di bawah satu panji.¹⁰

Dari berbagai sumber literatur tentang Islam yang ditulis oleh para tokoh atau ulama diketahui bahwa Islam memiliki karakteristik yang khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang, seperti bidang teologi atau akidah, ibadah, muamalah yang di dalamnya mencakup masalah pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, lingkungan kehidupan, kesehatan, dan sejarah.¹¹

Menurut Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, obyek yang dikaji dalam dunia Islam, bila dilihat pada tataran keberagaman, Islam dapat diwujudkan pada lima dimensi, yaitu dimensi idiologis, dimensi intelektual, dimensi eksperiansial, dimensi ritualistik dan dimensi konsekuensial.¹²

Pada dimensi idiologis, Islam merupakan konsep kepercayaan terhadap Tuhan dalam hubungan-Nya dengan manusia dan alam. Pada dimensi ini, Islam tampak sebuah konsep yang sarat dengan berbagai aturan. Pada dimensi intelektual, Islam tampak pada sebuah konsep pemikiran keagamaan yang lahir dari kultur yang diakibatkan oleh dinamika pemikiran umat Islam. Pada dimensi eksperensial, Islam dapat dilihat keterlibatan

⁹Dodge, *Kebenaran*, h. 33.

¹⁰Bawany, *Mengenal*, h. 5.

¹¹Hasan Maksum Nasution, "*Analisis Isi Berita Keislaman Pada Surat Kabar Harian Terbitan Medan*" (Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2010), h. 4.

¹²<http://ridhayamin94.dagdigdug.com/category/penelitian-keislaman/>, Minggu, 25 September 2011.

emosional dan sentimental oleh para pengikutnya dalam melaksanakan ajaran agamanya. Pada dimensi ritualistik, Islam tampak pada pelaksanaan ibadah ritual-formal pemeluknya. Sedangkan pada dimensi yang terakhir, Islam tampak sebagai suatu konsep yang bisa mempengaruhi kehidupan sosial bagi pengikutnya.

Seringkali Islam dipahami oleh orang-orang di luar Islam pada tataran dimensi ritualistik, di mana ia dilihat dalam bingkai yang dipraktekkan oleh para pengikutnya-minus/tanpa menelaah lebih lanjut terhadap konsepsi ajaran-ajarannya. Sebenarnya dunia ingin sekali mengetahui lebih banyak tentang agama yang telah memainkan peranan begitu mencolok dalam sejarah ini. Tetapi ironisnya bahwa bahan yang disajikan kepada dunia untuk diketahuinya telah penuh dengan bias, distorsi dan bahkan dikotori. Islam dan umat Muslim telah diwarnai dengan cat hitam dan diproyeksikan sebagai orang-orang kafir yang haus darah dan yang menyebarkan agama mereka dengan hunusan pedang, dan dengan menghancurkan semua tradisi peradaban yang ada. Tidak ada sedikit pun bisa dikatakan lebih jauh dari pada kebenaran selain dari pada pelumuran lumpur ini, sebagai akibat dari pemutar balikan historik untuk menentang Islam.¹³

Citra Islam semakin terpuruk di mata dunia, terutama Amerika Serikat dan sekutunya, setelah peristiwa Pemboman Gedung WTC di Amerika Serikat 11 September 2001 yang dituduhkan kepada Osama Bin Laden sebagai otak pelakunya. Kaum Muslim yang berhaluan fundamentalis dianggap sebagai kelompok teroris. Padahal gerakan fundamentalisme sebagai salah satu fenomena global hampir ada pada semua agama. Sebenarnya ia muncul sebagai respon terhadap modernisasi dan cara moderat dianggap gagal.¹⁴

Minggu 1 Mei 2011, Osama bin Laden pun dikabarkan Meninggal dunia akibat tembusan peluru pasukan khusus AS, dalam insiden tembak-

¹³Bawany, *Mengenal*, h. v.

¹⁴Katimin, *Politik Masyarakat Pluralis "Menuju Tatanan Masyarakat Berkeadilan dan Berperadaban"*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 217.

menembak di kediaman Osama di Abbottabad, di luar Kota Islamabad, Pakistan.¹⁵ Namun kematian Osama bin Laden tidak merubah sedikit pun citra negatif terhadap Islam, masih banyak juga media massa yang mengaitkan kejadian pemboman dengan Islam.

Jika semata-mata berkacamata terhadap pengalaman umat Islam akan banyak hal yang mungkin dilakukan sebagai penyimpangan, baik itu secara kekeliruan atau karena unsur kesengajaan, jika hal ini dibawa ke area publisitas maka akan sangat merugikan umat Islam secara lebih luas.¹⁶ Ditambah lagi citra Islam yang kurang menguntungkan saat ini bisa menjadikannya sebagai “makanan empuk” para wartawan. Apalagi globalisasi informasi dewasa ini dikuasai oleh pihak Barat.¹⁷

Sehingga, hari ini Islam mendapati dirinya sendiri berada dalam Abad kegelapannya sendiri. Umat Islam sering diasosiasikan dengan ekstremisme, kekerasan, dan intoleransi; agama Islam disalah pahami dan bahkan dilecehkan. Sehingga akhir-akhir ini, Islam dikaji oleh banyak orang di Barat. Itu semua tidak terlepas dari campur tangan media massa dalam membentuk opini publik terhadap Islam.

Sebagaimana yang kita ketahui, Dunia ini dengan segala isi dan peristiwanya tidak bisa melepaskan diri dari kaitannya dengan media massa; demikian juga sebaliknya, media massa tidak bisa melepaskan diri dari dunia dengan segala isi dan peristiwanya. Hal ini disebabkan karena hubungan antara keduanya sangatlah erat sehingga menjadi saling bergantung dan saling membutuhkan. Segala isi dan peristiwa yang ada di dunia menjadi sumber informasi bagi media massa. Selanjutnya, media massa mempunyai tugas dan kewajiban – selain menjadi sarana dan prasarana komunikasi – untuk mengakomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwa di dunia

¹⁵<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=278003>, Selasa, 11 Oktober 2011.

¹⁶Nasution, *Analisis Isi*, h. 5.

¹⁷*Ibid*, h. 6.

ini melalui pemberitaan atau publikasinya dalam aneka wujud (berita, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya) – dari yang kurang menarik sampai yang sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan – tanpa ada batasan kurun waktu.

Media massa cenderung mengutamakan berita yang sensasional. Ini didasarkan pada subyektifitas pada semua karya jurnalistik yang dihasilkan oleh pers. Mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan, sampai penyuntingan berita. Tetapi juga ada kalanya nilai-nilai obyektifitas dipakai, ini memungkinkan untuk membatasi subyektifitas wartawan maupun redaktur.

Media massa menyeleksi dan menghadirkan informasi dari beragam peristiwa yang dibutuhkan masyarakat. Baik isu ekonomi, agama, sosial, politik, hukum, budaya, sampai hiburan. Isu-isu yang bergulir diterima oleh khalayak kemudian akan menimbulkan opini publik. Opini-opini tersebut mampu mengubah kondisi sosial masyarakat yang berkaitan dengan isu yang sedang terjadi. Hal ini membuktikan bahwa media merupakan sebuah institusi sosial.

Peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana *diversion*, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran tersendiri dalam menyampaikan atau menyebarkan berita mengenai peristiwa yang terjadi kepada khalayak luas. Serta media sudah merupakan suatu kebutuhan untuk masyarakat zaman sekarang. Masyarakat sekarang pasti sangat membutuhkan sebuah informasi dan hiburan maka dari itu media sangatlah dibutuhkan saat ini.

Saat ini merupakan era demokrasi dimana peran kebebasan pers yang dibuka lebar-lebar sejak era reformasi dimaknai tidak untuk kepentingan kalangan jurnalis semata. Namun kebebasan dan kemerdekaan pers tersebut demi kepentingan publik untuk mendapatkan berbagai informasi yang transparan, akurat, dan objektif.

Independen dan objektif, merupakan dua kata kunci yang menjadi klaim setiap jurnalis di seluruh dunia. Seorang jurnalis selalu menyatakan dirinya telah bertindak objektif, seimbang, dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali keprihatinan atas hak masyarakat untuk mengetahui kebenaran. Seorang jurnalis juga harus bersifat independen dalam menghasilkan sebuah berita, yaitu harus bisa mencari sendiri atau mandiri, sehingga tidak didahului atau disaingi oleh jurnalis lain, karena berita yang dihasilkan oleh seorang jurnalis itu sangatlah penting.

Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya seringkali didapati suguhan berita yang beraneka warna dari sebuah peristiwa yang sama. Berangkat dari peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi atau aspek tertentu, sedangkan yang lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi atau aspek tersebut, dan sebagainya.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Media merupakan sebuah ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Media massa juga memiliki berbagai kepentingan yang berada didalam media massa itu. Media massa tidak mungkin berdiri statis ditengah-tengah, dia akan bergerak dinamis diantara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain.¹⁸ Ini berarti di satu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan control atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga dapat menjadi alat ukur dalam membangun kultur dan ideologi tandingan. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing pihak.

Masing-masing institusi media tentunya memiliki ideologi serta visi dan misi tersendiri. Ideologi tersebut akan mempengaruhi kebijakan redaksional media. Seorang wartawan yang bekerja di suatu media dengan kebijakan redaksional tertentu, tentunya akan mencari, meliput, menulis, dan

¹⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 30.

melaporkan peristiwa atau realitas berdasarkan kebijakan redaksional media. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional tiap media massa dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya, setiap institusi media massa tentunya mempunyai kepentingan dan ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui pemberitaannya.

Ideologi media massa akan mempengaruhi proses produksi berita yang secara otomatis akan membentuk sebuah *frame* atau bingkai pemberitaan pada media yang bersangkutan. Akibatnya secara tidak disadari, khalayak yang membaca, melihat, atau mendengar berita dari media massa, akan diarahkan untuk mengikuti *frame* dan memiliki pola pikir seperti yang telah dibentuk media massa tersebut. Khalayak akan ikut menilai peristiwa tersebut sebagai topik yang penting, sebaliknya peristiwa yang ditempatkan di halaman dalam dengan penempatan kolom kecil akan mendapat perhatian yang kecil pula dari khalayak.

Dikutip dalam buku *Analisis Framing*, Gaye Tuchman, Dalam salah satu buku yang berpengaruh, *Making News*, memberikan sebuah ilustrasi menarik tentang *framing*. Katanya, “berita adalah jendela dunia. Melalui berita kita mengetahui apa yang terjadi di Aceh, di Papua, dan di *Jakarta: Melalui berita, kita mengetahui apa saja yang dilakukan oleh elit politik di Jakarta: Kehidupannya, Kegiatannya*. Tetapi apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai. Pandangan lewat jendela itu, tergantung pada apakah jendela yang kita pakai besar atau kecil. Jendela yang besar bisa melihat yang lebih luas, sementara yang kecil membatasi pandangan kita. Apakah jendela itu berjeruji atukah tidak. Apakah jendela itu kita bisa dibuka lebar atau kah hanya bisa dibuka setengannya. Apakah lewat jendela itu kita bisa melihat secara bebas ke luar atukah kita hanya bisa mengintip di balik jerujinya. Yang paling penting, apakah jendela itu terletak dalam rumah yang posisinya

tinggi ataukah dalam rumah yang terhalang oleh rumah lain. Dalam berita, jendela itu yang kita sebut sebagai *frame* (bingkai)".¹⁹

Seperti layaknya kalau kita melihat lewat jendela, sering kali batasan pandangan menghalangi kita untuk melihat realitas yang sebenarnya. Edward Said pernah memberikan Kritik yang tajam mengenai Islam dilihat dalam jendela Barat. Media-media di Barat, menurut Said, menggambarkan Islam dengan pandangan yang ortodoks, Islam digambarkan dengan kegarangan, dengan tradisional. Media banyak mewancarai orang yang itu-itu saja, pakar yang itu-itu saja, dan dengan pandangan yang buruk terus-menerus. Islam identik dengan potongan tangan atau hukum rajam yang tidak manusiawi, dan orang-orangnya yang culas serta teroris. Islam bagi masyarakat di Barat identik dengan Timur Tengah. Mereka adalah wilayah yang jauh secara geografis dari mereka. Hanya segelintir orang yang pernah mengunjungi atau paling tidak belajar secara serius mengenai Timur Tengah. Wilayah itu hanya masuk dalam imajinasi mereka. Media adalah sarana yang paling dominan bagaimana wilayah itu digambarkan dan ditampilkan, dan akhirnya memenuhi imajinasi, impian, dan stereotip tentang Islam.²⁰

Citra Islam sebagai *rahmatan lil 'alamien* dan sistem hidup (*way of life*) akan tenggelam jika berita-berita yang ditampilkan mengenai Islam hanya yang negatifnya saja yang ditonjolkan. Hal itu bisa mengakibatkan masyarakat dunia memusuhi dan memerangi Islam, dan dapat menumbuhkan *Islamphobia* atau ketakutan terhadap Islam, sekaligus mencegah dan menindas kebangkitan Islam.

Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian untuk mengatasi ketimpangan berita yang ada di media massa, kita bisa mengamati media massa dengan melihat bagaimana sebuah berita mampu menunjukkan sikap institusi media massa, bagaimana ideologi direspresentasikan oleh media massa dalam bentuk berita yang mereka sajikan kepada khalayak.

¹⁹Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), h. 4.

²⁰*Ibid*, h. 5.

Dalam pemberitaan terhadap Islam, penelitian yang dilakukan ingin melihat bagaimana media mengkonstruksikan berita terhadap Islam. Adapun media massa berupa media cetak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Waspada dan Sinar Indonesia Baru (SIB). Peneliti ingin melihat bagaimana kedua media tersebut mengkonstruksi realitas pemberitaannya dan bagaimana *frame* mereka dalam hal ini berita keislaman.

Harian waspada dan SIB dipilih dengan alasan: pertama, karena menurut pengamatan dilapangan kedua surat kabar harian tersebut sangat familiar di kalangan masyarakat kota Medan. Sehingga berita yang disampaikan akan cepat diterima oleh khalayak. Selain itu berita-berita yang disajikan bukan saja dari tingkat lokal, tetapi juga nasional dan bahkan internasional.

Kedua, alasan pemilihan surat kabar nasional terbitan Medan dikarenakan Medan memiliki keberagaman agama yang begitu kental, sehingga memungkinkan terjadinya konflik di antar agama. Walaupun penduduk yang beragama Islam sebagai mayoritas. Kedua media cetak ini memiliki potensi untuk memberikan pengaruh kepada pembaca melalui pemberitaannya.

Asumsi awal yang dibangun adalah berita-berita keislaman di Medan akan di konstruksikan realitasnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah *frame* (pembingkai) terhadap berita keislaman. Dengan demikian mendasari peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah ini.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas. Maka dapat melahirkan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *frame* (*Konstruksi* Makna) pemberitaan yang di bangun media Waspada dan SIB sebagai bentuk pemaknaan terhadap realitas berita keislaman?

2. Bagaimana perbedaan kecenderungan pemberitaan media Waspada dan SIB dalam pemberitaan berita keislaman?

C. Batasan Istilah

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas serta menghindari penafsiran ganda terhadap penelitian ini, maka perlulah dibuat batasan istilah agar tidak terjadi pemaknaan ganda dalam penelitian.

1. Analisis *Framing*

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskan berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.²¹

2. Berita Keislaman

Dalam jurnalistik, begitu banyak pengertian berita. Masing-masing orang memberikan definisi berita berdasarkan sudut pandang sendiri-sendiri dalam merumuskannya.

Hornbby (1961) menjelaskan bahwa berita sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir (sangat-sangat baru), baik peristiwanya

²¹Sobur, *Analisis*, h. 162.

maupun faktanya. Sementara Willard G. Bleyer mendefenisikan berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling marik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar.²² Begitu juga halnya, Charnley menyebutkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau pendapat orang yang terikat oleh waktu, yang menarik dan/atau penting bagi sejumlah orang tertentu.²³ Dapat disimpulkan bahwa, berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia Online keislaman berarti segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.²⁴ Jadi, batasan istilah tentang berita keislaman adalah kejadian, fakta, peristiwa yang diliput dan disebarluaskan oleh surat kabar harian waspada dan SIB yang menyangkut segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam. Berita keislaman yang dipilih dalam penelitian, yaitu Semua berita yang menceritakan tentang Islam baik di judul kalimat maupun di dalam isi berita dan berita yang menggambarkan simbol-simbol Islam.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis *frame* pemberitaan yang dibangun media massa Waspada dan SIB pada pemaknaan realitas terhadap berita keislaman.
2. Menganalisis perbedaan kecenderungan pemberitaan media massa Waspada dan SIB dalam pemberitaan berita keislaman.

²² Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 135.

²³<http://osolihin.wordpress.com/2007/03/27/sekilas-tentang-jurnalistik/>, Kamis, 20 Oktober 2011.

²⁴<http://kamusbahasaIndonesia.org/keislaman>, Kamis, 20 Oktober 2011.

E. MANFAAT Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Akademika khususnya bagi pemerhati Ilmu Komunikasi dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak penyelenggara atau pemilik surat kabar yang meliputi berita keislaman.
3. Dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi para peneliti lain yang berminat terhadap kajian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab. Masing-masing bab terdiri dari pasal-pasal yang menjelaskan berbagai informasi dan fakta penting sebagai inti pembahasan. Oleh karena itu, setiap bab memiliki keterkaitan atau hubungan dengan bab selanjutnya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, dalam bab pertama ini dibahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, dalam bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka yang tercakup di dalamnya mengenai media massa, jurnalistik dan pres, sejarah perkembangan jurnalistik, fungsi pres, arti penting surat kabar, berita, pedoman penulisan bidang agama, teori *agenda setting* dan analisis *framing*.

Bab III : Metodologi Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini, objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis dan penafsiran data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini, dibahas tentang berita-berita keislaman yang ada di media massa lokal, profil surat kabar objek penelitian, konstruksi realitas berita keislaman, kecenderungan media massa dalam pemberitaan berita-berita keislaman, serta pembahasan.

Bab V : Penutup, bab terakhir ini berisikan kesimpulan umum dari keseluruhan persoalan yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, kritik dan saran juga ditujukan terhadap Pers Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Massa, Jurnalistik dan Pers

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan sepintas (khususnya media elektronik).²⁵

Komunikasi melalui media massa modern, meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung bioskop. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media. Komunikasi massa bersifat umum, karena pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Benda-benda tercetak, film, radio dan televisi apabila dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkup organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi massa. Massa dalam komunikasi massa terjadi dari orang-orang yang heterogen yang meliputi penduduk yang bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda pula dalam kepentingan, standar hidup dan derajat kehormatan, kekuasaan dan pengaruh. Dalam komunikasi massa, hubungan antara komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi, karena komunikasi yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator.²⁶

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 21.

²⁶Effendy, *Ilmu*, h. 21-25.

Di dalam penelitian ini media massa yang dikhususkan adalah media massa cetak, jadi sebelum kita melangkah lebih jauh, sebaiknya kita harus mengenal terlebih dahulu tentang jurnalistik dan pers. Dalam pandangan umum, jurnalistik dan pers seolah sama atau bisa dipertukarkan satu sama lain. Sesungguhnya tidak. Jurnalistik menunjuk pada proses kegiatan, sedangkan pers berhubungan dengan media.

Kegiatan jurnalistik dimulai dengan munculnya *Acta Diurna*, sehingga kata jurnalistik juga berasal dari kata Latin: *diurnalis* (Latin), *journal* (Inggris), *du jour* (Prancis), yang berarti informasi atau peristiwa yang terjadi sehari-hari. Bersamaan dengan munculnya mesin cetak, muncullah istilah *press* (Inggris) atau *pres* (Belanda), yang sebenarnya berarti menekan (*pressing*), karena mesin cetak menekan kertas untuk memunculkan tulisan. Akibatnya, secara umum, terdapat dua istilah yang kini muncul di masyarakat dan sering diartikan sama, yaitu jurnalis (wartawan) dan pers. Sepintas lalu, arti kedua kata itu memang sama.²⁷

Jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.²⁸ Dalam kamus, Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, mengetik, dan menulis untuk surat kabar, majalah atau berkala lainnya, menurut *Ensiklopedi Indonesia*, jurnalistik adalah bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian sehari-hari, secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada.²⁹

Sedangkan menurut ilmu publisistik, jurnalistik merupakan suatu cara menyampaikan isi pernyataan untuk massa (khalayak) dengan menggunakan media massa. Namun demikian, saat ini pemahamannya tentunya harus diperluas lagi, bukan hanya surat kabar, tabloid, majalah, dan berita berkala

²⁷Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), h. 17.

²⁸AS Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. 3, 2008), h. 2.

²⁹Sumadiria, *Jurnalistik*, h. 2.

lainnya, tetapi juga media elektronik sehingga bila nyatakan secara umum bahwa jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit, serta memberitakan bagi media cetak dan elektronik.³⁰

McDougall, mengemukakan, jurnalisme merupakan kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Kegiatan itu merupakan tugas yang dijalani jurnalis dalam usaha memunculkan informasi berita bagi masyarakat melalui media cetak atau elektronik.³¹

Istilah pers sendiri baru muncul setelah J. Guttenberg menemukan mesin cetak yang kerjanya menekan (*press*) kertas untuk mencetak, yang awalnya diartikan sebagai persuratkabaran. Namun belakangan banyak juga yang menyebutkan media elektronik sebagai bagian dari pers tersebut. Istilah pers, bila dikaitkan dengan leksikon komunikasi, berarti:

- 1) Usaha percetakan atau penerbitan,
- 2) Usaha mengumpulkan dan menyiarkan berita,
- 3) Penyiaran berita melalui media massa cetak dan elektronik,
- 4) Orang-orang yang bergerak dalam penyiaran berita,
- 5) Medium penyiaran berita, yakni cetak dan elektronik.³²

Sekarang kata pers atau press ini digunakan untuk merujuk semua kegiatan jurnalistik, terutama kegiatan yang berhubungan dengan menghimpun berita, baik oleh wartawan media elektronik maupun oleh wartawan media cetak. Ada juga yang mengartikan pers dalam dua bentuk yaitu pers dalam arti kata sempit dan pers dalam arti kata luas. Pers dalam arti kata sempit yaitu yang menyangkut kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetak. Sedangkan pers dalam arti kata luas adalah yang menyangkut kegiatan komunikasi baik yang dilakukandengan media cetak maupun dengan media elektronik seperti radio, televisi maupun internet.³³

³⁰Mondry, *Pemahaman*, h. 17.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.* h. 18.

³³Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 17.

Pers bisa diartikan lembaga atau orang yang bekerja di bidang penerbitan dan penyiaran. Tidak ada ketentuan seorang bekerja di bagian apa, tentu dia berhak mengaku sebagai orang pers. Ketentuan berbeda bagi yang ingin menggunakan istilah jurnalistik. Mereka yang mengaku jurnalis (wartawan) berarti dapat dipastikan mereka bekerja di lembaga pers, tetapi itu dengan pekerjaan yang spesifik, terkait dengan proses penggalan, penulisan, dan seluruh proses berita, termasuk fotografer atau pengambil gambar (kameramen). Artinya hanya pimpinan redaksi dan jajarannya yang boleh mengaku jurnalis dan berhak mendapat identitas keanggotaan dari organisasi kewartawanan, sedangkan orang pers yang bertugas diluar pemberitaan, baik di media cetak maupun elektronik, tidak boleh mengaku jurnalis. Pimpinan perusahaan, bagian pemasaran, bagian sirkulasi atau juru mesin tentu tidak berhak mengaku jurnalis, sebaliknya jurnalis dan siapa pun yang bekerja di perusahaan pers, tentu boleh mengaku orang pers.³⁴

Dengan demikian jurnalistik pers berarti proses kegiatan mencari, menggali, mengumpulkan, mengolah, memuat, dan menyebarkan berita melalui media massa kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

B. Sejarah Perkembangan Jurnalistik

Jurnalisme sangat penting dan kapan pun Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan – baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lain-lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada seorangpun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa itu.

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotip III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di

³⁴Mondry, *Pemahaman*, h. 18.

provinsi-provinsi untuk memberikan apa yang terjadi di ibukota.³⁵ Sementara Kegiatan jurnalistik di *Romawi Kuno* dimulai sekitar tahun 59 sebelum Masehi, zaman pemerintahan Kaisar Julius Cesar. Berbagai keputusan dan informasi penting pemerintahan ditulis dan ditempelkan pada tempat tertentu yang dapat dengan mudah dilihat atau dibaca oleh penduduk Roma (Italia). Tulisan yang ditempelkan itu disebut dengan *Acta Diurna* (catatan harian), atau semacam majalah dinding yang ditempel pada papan pengumuman, saat ini hal yang sama juga dilakukan untuk pengumuman penting senat yang disebut dengan *Acta Senatus* atau *Acta Senata*. Sementara kegiatan penyampaian informasi penting itu sendiri disebut dengan "*Forum Romanum*".³⁶

Para petinggi dan majikan di Roma pada masa itu biasa menugaskan para budak (*salve*) yang cerdas dan bisa membaca dan menulis guna mencatat berbagai informasi yang diumumkan pemerintah Roma. Lama-kelamaan mereka memanfaatkan informasi sebagai usaha dengan mencari informasi berkeliling daerah, sehingga muncul istilah *slave reporter* atau "kuli tinta".³⁷

Bersamaan dengan kemajuan teknologi, ketika Johannes Gutenberg menemukan proses cetak tahun 1440, perkembangan surat kabar semakin pesat. Gutenberg yang merupakan biarawan menggunakan mesin itu untuk memperbanyak Injil, yang sebelumnya ditulis dengan tangan. Mesin cetak tersebut berbentuk selinder (rotasi) sehingga untuk mencetak kertas ditekan (dijepit) diantara selinder, akibatnya muncullah istilah *perss* (tekan).³⁸ Dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dengan jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih rendah.

³⁵Kusumaningrat, *Jurnalistik*, h. 16

³⁶Jani Yosef, *To Be A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 2.

³⁷Mondry, *Pemahaman*, h. 28.

³⁸*Ibid*, h. 29.

Eropa Barat sebagai tanah kelahiran institusi sosial “mesin pers”, dianggap sebagai wilayah awal pertumbuhan jurnalisme. Belgia merupakan negara tempat surat kabar pertama diterbitkan. Surat kabar itu dicetak *Vramma Vergevena* di Anwerp tahun 1605 dan diberi nama *NieweTydingen*, yang berarti kumpulan berita (*all news*).³⁹

Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1609: *Aviso* di Wolfenbüttel dan *Relation* di Strasbourg. Tak lama kemudian, surat kabar-surat kabar lainnya muncul di Belanda (1618), Prancis (1620), Inggris (1620), dan Italia sampai 200 eksemplar sekali terbit, meskipun *Frankfurter Journal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1.500 sekali terbit.⁴⁰

Pada tahun 1650, surat kabar pertama yang terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702 menyusul *Daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk memperoleh pendapatan lebih besar dan lebih banyak di antara mereka yang belajar membaca, maka semakin besarlah permintaan akan surat kabar. Bersamaan dengan itu, terjadi penemuan mesin-mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi koran dan memperkecil ongkos.⁴¹

Pada tahun 1833, di New York City, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *penny newspaper* (surat kabar murah yang harganya satu *penny*). Ia memuat berita-berita pendek yang ditulis dengan hidup, termasuk peliputan secara rinci tentang berita-berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita-berita *human-interest* dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut. Kini di Amerika Serikat beredar 60.000.000 eksemplar harian setiap harinya.⁴²

³⁹Mondry, *Pemahaman*, h. 29.

⁴⁰Kusumaningrat, *Jurnalistik*, h. 16

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid*, h. 16-17

Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Perkembangan teknologi telah memunculkan kemajuan pesat dalam dunia media massa karena setelah media cetak, kemudian muncul media elektronik. Radio muncul ke dunia media sekitar tahun 1920 dan televisi menyusul kemudian setelah perang dunia II.⁴³

Di Indonesia jurnalistik pers mulai dikenal pada abad 18, tepatnya pada 1744, ketika sebuah surat kabar *Bataviasche Nouvelles* diterbitkan dengan penguasaan orang-orang Belanda. Surat kabar pertama sebagai bacaan untuk kaum pribumi di mulai pada 1854 ketika majalah *Bianglala* diterbitkan.⁴⁴ Pers di Indonesia baru bisa bernafas lega setelah lahirnya Orde Reformasi dan perkembangan pers di Indonesia saat ini tumbuh dengan begitu pesatnya.

C. Fungsi Surat Kabar

Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lainnya agar ia tetap dapat mempertahankan hidupnya. Ia harus mendapat informasi dari orang lain dan ia memberikan informasi kepada orang lain ia perlu mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya, di kotanya, di negaranya, dan semakin lama semakin ingin tahu apa yang terjadi di dunia.

Media informasi merupakan bagian dari fungsi pers dari dimensi idealisme. Informasi yang disajikan pers merupakan berita-berita yang telah diseleksi dari berbagai berita yang masuk ke meja redaksi, dari berbagai sumber yang dikumpulkan oleh para reporter di lapangan. Menurut Pembinaan Idiil Pers, pers mengemban fungsi positif dalam mendukung kemajuan masyarakat, mempunyai tanggung jawab menyebarluaskan informasi tentang kemajuan dan keberhasilan pembangunan kepada masyarakat pembacanya.

⁴³Mondry, *Pemahaman*, h. 30.

⁴⁴Sumadiria, *Jurnalistik*, h. 19.

Dalam pembangunan, Schramm (1982) menyebutkan, fungsi media massa minimal tiga bentuk, meliputi memberitahu rakyat tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian masyarakat supaya berubah, kesempatan menimbulkan perubahan, metode/cara menimbulkan perubahan, jika mungkin; memunculkan aspirasi. Termasuk juga membantu masyarakat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog dan menjaga agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah, termasuk mendidik rakyat agar memiliki ketrampilan.⁴⁵

Peran media massa sangat diperlukan karena fungsi media massa pemberi informasi, sesuai dengan kemampuannya dalam memberikan informasi yang luas ke seluruh khalayak. Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Pokok Pers, menurut Assegaff (1983) fungsi pers meliputi memberi informasi, menghibur, mendidik, serta kontrol sosial dan sebenarnya fungsi kontrol sosial merupakan yang terpenting.⁴⁶

Sedangkan Abrar (1992) menjelaskan, posisi pers sebenarnya sebagai penjaga nilai kebenaran, fungsi pers meliputi memberi informasi, mendidik, mengawasi, dan menyalurkan pendapat umum. Tugas pers menyuarakan harapan dan optimisme masyarakat yang kehilangan dan tertindas. Effendy (1986) memberikan penjelasan fungsi pers yang hampir sama dengan Assegaff, dia menyebutkan bahwa pers sebagai sarana yang memberikan informasi, menghibur dan mendidik. Namun, pandangan tersebut berbeda dalam istilah kontrol sosial; Assegaff menyebut kontrol sosial, Effendy menggunakan istilah memengaruhi.⁴⁷

Tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan melalui medianya, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Tetapi, tugas dan fungsi pers yang bertanggungjawab tidaklah hanya sekedar itu, melainkan lebih dalam lagi yaitu mengamankan hak-hak warganegara dalam kehidupan bernegaranya.

⁴⁵Mondry, *Pemahaman*, h. 79.

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid*, h. 80.

Menurut Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat mengemukakan fungsi pers yang bertanggungjawab tersebut, meliputi fungsi informatif, fungsi kontrol, fungsi interpretatif dan direktif, fungsi menghibur, fungsi regeneratif, fungsi pengawalan hak-hak warga negara, fungsi ekonomi, dan fungsi swadaya.

1. Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupuakan fungsi memberi informasi, atau berita, kepada khalayak ramai dengan cara yang teratur. Pers menghimpun berita yang dianggap berguna dan penting bagi orang banyak dan kemudian menuliskannya dalam kata-kata.

2. Fungsi Kontrol

Pers yang bertanggung jawab tentu akan masuk ke balik panggung kejadian untuk menyelidiki pekerjaan pemerintah atau perusahaan. Pers harus memberitakan apa yang berjalan baik dan tidak berjalan baik. Fungsi "*watchdog*" atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh pers daripada oleh kelompok masyarakat lainnya. Pers dengan kelebihanannya yang mampu menyampaikan informasi kepada khalayak tentang yang baik dan tidak itu, supaya segera mendapat perhatian dan penanganan sebagaimana perlunya.

3. Fungsi Interpretatif dan Direktif

Fungsi interpretatif dan direktif yaitu memberikan interpretasi dan bimbingan. Pers harus menjelaskan kepada khalayak tentang arti suatu kejadian. Ini dapat dilakukan pers melalui tulisan pada tajuk rencana (editorial) atau tulisan-tulisan latar belakang.

4. Fungsi Menghibur

Para wartawan menuliskan kisah-kisah dunia dengan kehidupan dan menarik. Mereka menyajikan humor, drama dan musik, atau berbagai hal yang berkaitan dengan seni lainnya, termasuk tentang pariwisata dan makanan. Mereka menceritakan kisah lucu untuk diketahui

meskipun kisah itu tidak terlalu penting, sehingga dapat menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang menikmatinya.

5. Fungsi Regeneratif

Pers berfungsi menceritakan bagaimana suatu itu dilakukan dimasa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu benar atau salah. Jadi, pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang sudah tua kepada angkatan yang lebih muda.

6. Fungsi Pengawasan Hak-hak Warga Negara

Pers berfungsi mengawal dan mengamankan hak-hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat berdemonstrasi, pers harus menjaga baik-baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas di mana golongan mayoritas itu menguasai dan menekan golongan minoritas.

Pers yang bertanggung jawab harus dapat menjamin hak setiap pribadi untuk didengar dan diberi penerangan yang dibutuhkannya. Dalam beberapa hal rakyat hendaknya diberi kesempatan untuk menulis dalam media untuk melancarkan kritik-kritiknya terhadap segala sesuatu yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, bahkan mungkin pula mengkritik media massa tersebut.

7. Fungsi Ekonomi

Pers melayani sistem ekonomi melalui iklan yang tersedia di media massa itu. Tanpa radio, televisi, majalah, dan surat kabar, maka beratlah untuk dapat mengembangkan perekonomian sepesat seperti sekarang ini. Dengan menggunakan iklan, penawaran akan berjalan dari tangan ke tangan sehingga produk dan jasa dapat dijual.

8. Fungsi Swadaya

Pers mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh-pengaruh serta tekanan-tekanan dalam bidang keuangan. Bila media seperti radio,

televisi, dan surat kabar berada di bawah tekanan soal keuangan, maka sama halnya dengan menempatkan diri berada di bawah kehendak siapa saja yang mampu membayarnya sebagai balas jasa. Karena itu, guna memelihara kebebasannya yang murni, pers juga berkewajiban untuk memupuk kekuatan permodalannya sendiri.⁴⁸

Fungsi pers yang dijelaskan De Vito, adalah fungsi membius, meyakinkan, menganugrahkan status, dan fungsi privatisasi. Pembiusan yang dilakukan media massa dapat dirasakan ketika media menyajikan informasi tentang sesuatu dan khalayak sangat percaya dengan informasi itu sehingga mereka mengambil tindakan tertentu. Kemampuan membius ini berasal dari pengemasan berita, pemilihan kata-kata, penyusunan redaksional, dan memberikan tekanan impresif pada judul berita, serta kelengkapan dukungan grafis dan gambar.

Media massa meyakinkan atau membujuk khalayaknya dengan cara persuasi. Persuasi bisa dalam bentuk:

1. Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai
2. Mengubah sikap kepercayaan atau nilai
3. Menggerakkan khalayak untuk melakukan suatu tindakan
4. Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu

Fungsi Persuasi menyebabkan pers memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Napoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar daripada seratus serdadu dengan sangkur terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti ini ialah surat kabar independen, yang menganut kebebasan menyatakan pendapat dan bebas melakukan kontrol sosial, bukan surat kabar partisan atau organ pemerintah.

Pers menganugerahkan status sosial pada seseorang dengan menyebarkan laporan tentang kegiatan dan gagasan orang tersebut, sehingga kehormatan dan prestisenya meningkat di tengah masyarakat. Lebih daripada itu, pers juga menjalankan fungsi privatisasi dengan menurunkan

⁴⁸Kusumaningrat, *Jurnalistik*, h. 27-29.

laporan yang gencar tentang peperangan, kejahatan, krisis ekonomi, pengangguran, dan sebagainya sehingga membuat khalayak kehilangan semangat dan akhirnya putus asa. Privatisasi adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri ke dalam dunianya sendiri.⁴⁹

D. Arti Penting Surat Kabar

Secara etimologis, surat kabar atau koran berasal dari bahasa Inggris "*newspaper*" dan bahasa Belanda "*courante*" yang dipinjam pula oleh orang Belanda dari bahasa Perancis "*courant*".⁵⁰ Surat kabar terdiri dari dua kata "surat dan kabar". Pengertian surat adalah kertas yang ditulis yang mempunyai isi tertentu serta ditujukan kepada pihak tertentu dan kata kabar diketahui berasal dari bahasa Arab "*khabar*" yang berarti berita.⁵¹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, koran atau surat kabar secara bahasa merupakan kata benda yang berarti (lembaran-lembaran) kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi dalam kolom-kolom (8—9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik.⁵²

Surat kabar merupakan medium massa utama bagi orang untuk memperoleh berita. Di sebagian besar kota, tak ada sumber berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita surat kabar. Ini memperkuat popularitas dan pengaruh surat kabar.⁵³

Surat kabar mengandung isi yang amat beragam - berita, saran, komik, opini, teka teki silang, dan data. Semuanya ada untuk dibaca sekehendak hati. Beberapa orang langsung membaca tabel pasar saham, yang lainnya langsung membuka berita olah raga atau tulisan kolumnis favorit.

⁴⁹Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*, (Bandung: Simboisa Rekatama Media, 2009), h. 108.

⁵⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>, Minggu, 22 Januari 2012.

⁵¹Yanuar Abdullah, *Dasar-dasar Kewartawanan Teori dan Praktek*, (Padang: Angkasa Raya, 1992), h. 12.

⁵²<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, Minggu, 22 Januari 2012.

⁵³John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 8, cet 1), h.71.

Berbeda dengan radio dan televisi, anda tidak harus menunggu untuk melihat berita yang anda inginkan.⁵⁴

Surat kabar dapat dibedakan atas periode terbit, ukuran dan sifat penerbitnya. Dari segi periode terbit surat kabar dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Surat kabar harian adalah surat kabar yang terbit setiap hari dalam bentuk edisi pagi maupun edisi sore, sedangkan surat kabar mingguan ialah surat kabar yang terbit paling sedikit satu kali dalam seminggu. Dari segi ukurannya, ada yang terbit dalam bentuk plano dan ada pula yang terbit dalam bentuk tabloid. Sedangkan isinya dapat dibedakan atas dua macam, yakni surat kabar yang bersifat umum, isinya terdiri atas berbagai macam informasi yang ditujukan untuk masyarakat umum, sedangkan surat kabar yang bersifat khusus, isinya memiliki ciri khas tertentu dan memiliki pembaca tertentu pula, misalnya surat pedesaan, surat kabar untuk wanita dan sebagainya.⁵⁵

Surat kabar merupakan media massa dan harus memiliki ciri yang dimiliki oleh komunikasi massa, adalah prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen.⁵⁶

Menurut Onong Uchjana Efendy, Surat kabar juga memiliki beberapa ciri khusus, antara lain sebagai berikut:

1. Publisitas, bahwa surat kabar diperuntukkan umum; karenanya berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum.
2. Universalitas, menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita mengenai kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.

⁵⁴Vivian, *Teori*, h. 72.

⁵⁵Nasution, *Analisis*, h. 23.

⁵⁶Suf Kasman, *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Quran*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 40-42.

3. Aktualitas, ialah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Aktualitas merupakan faktor penting bagi surat kabar.
4. Periodisitas, maksudnya ialah suatu penerbitan baru disebut surat kabar jika terbitannya secara periodik atau teratur.⁵⁷

Disamping memiliki ciri yang khusus media massa juga mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Terekam, ini berarti bahwa berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf, yang dicetak pada kertas. Dengan demikian, setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca setiap saat dan dapat diulangkaji, bisa dijadikan dokumentasi dan bisa dipakai sebagai bukti untuk keperluan tertentu.
2. Menimbulkan perangkat mental secara aktif, karena berita surat kabar yang dikomunikasikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan huruf yang tercetak 'mati' di atas kertas, maka untuk dapat mengerti maknanya pembaca harus menggunakan perangkat mentalnya secara aktif.
3. Pesan menyangkut kebutuhan komunikasi, maksudnya ialah pesan yang disampaikan harus menarik perhatian dengan menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran sehingga membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran, dengan demikian memberikan jalan untuk membangkitkan respon dari khalayak.
4. Efek sesuai dengan tujuan, maksudnya efek yang diharapkan dari pembaca surat kabar bergantung pada tujuan si wartawan sebagai komunikator.⁵⁸

Surat kabar juga memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan surat kabar secara umum terletak dari "daya tahan" informasi, hasil cetak

⁵⁷Effendy, *Ilmu*, h. 154-155.

⁵⁸Effendy, *Ilmu*, h. 156-157.

tersebut permanen dan bisa disimpan sehingga pembaca bisa mengulanginya, sampai mengerti isi pesan yang disampaikan, tanpa biaya tambahan, halaman media cetak juga bisa terus ditambah apa bila diperlukan.⁵⁹

Sesuai periodisasi terbitnya, surat kabar harian diterima pembaca setiap hari sehingga informasi diperoleh terus secara berkesinambungan. Informasi yang disampaikan surat kabar lebih lengkap. Dengan halaman yang cukup banyak, informasi tentang suatu peristiwa dapat diberitakan secara mendalam, dari berbagai sisi.⁶⁰

Sedangkan kelemahan surat kabar ialah, informasi yang disampaikan tidak bisa cepat dan langsung, terkesan jauh karena pembaca tidak dapat mengetahui secara langsung peristiwanya, informasinya juga lebih mahal karena harus membeli eceran ataupun berlangganan, sumber informasinya tidak ada yang akrab dengan pembaca, membaca informasi surat kabar tidak bisa sambil beraktifitas sehingga dikatakan tidak fleksibel. Di balik kelebihan dan kekurangannya surat kabar tetap memiliki khalayak khusus yang setia membaca setiap saat.

E. Berita

1. Definisi Berita

Istilah "*news*", berasal dari bahasa Inggris yang berarti "berita", berasal dari "*new*" (baru) dengan konotasi kepada hal-hal yang baru. Dengan arti segala yang baru merupakan informasi yang penting bagi khalayak. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*).⁶¹

Banyak orang mendefinisikan berita sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Untuk memperkuat penyajian atas peristiwa apa

⁵⁹Mondry, *Pemahaman*, h. 21.

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹ Apriadi Tamburaka, *Agenda*, h. 134.

yang sedang kita pantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya.

Secara sosiologis, berita adalah semua hal yang terjadi di dunia. Dalam gambaran yang sederhana, seperti dilukiskan dengan baik oleh para pakar jurnalistik, berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi. Berita menampilkan fakta, tetapi tidak setiap fakta merupakan berita. Berita biasanya menyangkut orang-orang, tetapi tidak setiap orang bisa dijadikan berita. Berita merupakan sejumlah peristiwa yang terjadi di dunia, tetapi hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan.

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecendrungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.⁶²

Dalam definisi sederhana, Doug Newsom dan James A. Wollert dalam *Media Writing: News for the Mass Media* mengemukakan, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.⁶³

Ada beberapa definisi lain dari tokoh-tokoh yang dikumpulkan Assegaff, diharapkan bisa memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih luas lagi kepada kita mengenai berita, antara lain sebagai berikut:

1. M. Lyle Spencer, dalam bukunya *News Writing* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
2. Willard C. Bleyer, dalam bukunya *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, Berita adalah sesuatu yang termasa dipilih wartawan

⁶²Sumadiria, *Jurnalistik*, h. 64.

⁶³*Ibid.*

untuk dimuat di surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut.

3. William S. Maulsby, dalam bukunya *Getting in News* mengemukakan, Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
4. Eric C. Hepwood, menurutnya Berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting yang dapat menarik perhatian umum.⁶⁴

Setelah merujuk kepada beberapa definisi di atas, meskipun berbeda-beda namun terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi; menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah: informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta, berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya.⁶⁵

Berita sudah menjadi darah daging bagi media massa. Tidak ada media tanpa berita, sebagaimana halnya tak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat modern di seluruh dunia.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu berita berat (*Hard News*) dan berita ringan (*Soft News*). Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, di tempat terbuka atau di tempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam. Berita berat, sesuai dengan namanya, menunjuk pada peristiwa yang mengguncangkan dan menyita perhatian seperti kebakaran, gempa bumi, kerusakan. Sedangkan berita ringan, menunjukkan pada peristiwa yang lebih bertumpu pada unsur-unsur

⁶⁴Mondry, *Pemahaman*, h. 133-134.

⁶⁵*Ibid*, h. 134.

ketertarikan manusiawi, seperti pesta pernikahan bintang film atau seminar sehari tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *Making News*. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merekayasa berita. Proses penciptaan atau perekayasaan berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi dilapangan.⁶⁶ Semuanya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, jelas, terstruktur dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai reporter (pelapor).

Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut *Hunting News*. Orangnya disebut sebagai *hunter* (pemburu).

Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita sangat penting bagi setiap reporter, editor, dan bahkan para perencana dan konsultan media (media planer) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (*planning*), peliputan (*getting*), penulisan (*writing*), dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita (*reporting and publishing*). Pada akhirnya, tahapan-tahapan pekerjaan jurnalistik itu sangat diperlukan dalam kerangka pembentukan, penetapan dan pengembangan manajemen media massa secara profesional dan visioner.

⁶⁶Sumadiria, *Jurnalistik*, h. 66.

2. Nilai Berita

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing*, menunjukkan kepada sembilan hal mengenai nilai berita. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.⁶⁷

Sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita, adalah:⁶⁸

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa, Lord Northcliffe, pujangga dan editor di Inggris abad 18, menyatakan dalam sebuah ungkapan yang kemudian sangat populer dan kerap dikutip oleh para teoritis dan praktisi jurnalistik. Lord, apabila ada orang digigit anjing maka itu bukanlah berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing maka itulah berita. Prinsip seperti itu

⁶⁷*Ibid*, h. 80.

⁶⁸Sumadiria, *Jurnalistik*, h. 81-92.

hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para reporter dan editor dimana pun.

2. Kebaruan (*Newness*)

Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Semua media akan berusaha memberitakan informasi tersebut secepatnya, sesuai dengan periodisasinya.

Namun demikian, satu hal yang perlu diketahui tentang barunya suatu informasi, yaitu selain peristiwanya yang baru, suatu berita yang sudah lama terjadi, tetapi kemudian ditemukan sesuatu yang baru dari peristiwa itu, dapat juga dikatakan berita tersebut menjadi baru lagi.

3. Akibat (*Impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan harga bahan minyak (BBM), tarif angkutan umum, tarif telepon, bunga kredit pemilikan rumah (KPR), bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap anggaran keuangan semua lapisan masyarakat dan keluarga. Apa saja yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengenai kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.

4. Aktual (*Timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau

yang sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang aktual ini, media massa mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling modern dan canggih untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya pada masyarakat seluas dan secepat mungkin. Aktualitas adalah salah satu ciri utama media massa. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu : aktualitas kalender, aktualitas waktu dan aktualitas masalah.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

6. Informasi (*Information*)

Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Selama orang menyukai dan menganggap penting olahraga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecambuk di berbagai belahan bumi, dan perdamaian masih sebatas angan-angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar, mengganggu pendengaran karena disiarkan radio dan menusuk mata karena selalu ditayangkan di televisi.

Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut dianggap penting untuk diketahui, maka perselisihan yang semula urusan individual, berubah menjadi masalah sosial. Disanalah letak nilai berita konflik. Tiap orang secara naluriah, menyukai konflik sejauh konflik itu tak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya. Berita konflik, berita tentang pertentangan dua belah pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju (*pro*) dan ada juga pihak yang kontra.

8. Orang Penting (*News Maker, Prominence*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*). Di Indonesia, apa saja yang dikatakan dan dilakukan bintang film, bintang sinetron, penyanyi, penari, pembawa acara, pejabat, dan

bahkan para koruptor sekalipun, selalu dikutip pers. Kehidupan para publik figur memang dijadikan ladang emas bagi pers dan media massa terutama televisi. Mereka menabur perkataan dan mengukuhkan perbuatan, sedangkan pers melaporkan dan menyebarkanluaskannya. Semua dikemas lewat sajian acara paduan informasi dan hiburan (*information dan entertainment*), maka jadilah infotainment. Masyarakat kita sangat menyukai acara-acara ringan semacam ini.

9. Kejutan (*Suprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda-benda mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia, seakan langit akan runtuh, bukit akan terbelah dan laut akan musnah.

10. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Kadang-kadang suatu peristiwa tak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Peristiwa tersebut tidak mengguncangkan, tidak mendorong aparat keamanan siap-siaga atau segera merapatkan barisan dan tak menimbulkan perubahan pada agenda sosial-ekonomi masyarakat. Hanya karena naluri, nurani dan suasana hati kita merasa terusik, maka peristiwa itu tetap mengandung nilai berita. Para praktisi jurnalistik mengelompokkan kisah-kisah *human interest* ke dalam berita ringan, berita lunak (*soft news*).

11. Seks (*Sex*)

Berita adalah seks; seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, selalu menyatu. Tak ada berita tanpa perempuan, sama halnya dengan tak ada perempuan tanpa berita. Di berbagai belahan dunia, perempuan dengan segala aktifitasnya selalu layak muat, layak siar, layak tayang. Segala macam berita tentang perempuan, tentang seks, selalu banyak peminatnya. Selalu dinanti dan bahkan dicari. Seks bisa menunjuk pada keindahan anatomi perempuan, seks bisa menyentuh masalah poligami. Seks begitu akrab dengan dunia perselingkuhan para petinggi negara hingga selebriti. Dalam hal-hal khusus, seks juga kerap disandingkan dengan kekuasaan. Seks juga sumber bencana bagi kedudukan dan jabatan seseorang.

3. Unsur Layak Berita

Sebelum menyusun dan menulis berita, seorang wartawan harus tahu terlebih dahulu secara pasti dengan “apa” atau materi informasi yang hendak disampaikannya kepada khalayak. Guna mengetahui dengan tepat apa yang hendak disampaikan atau hendak disiarkan dalam bentuk berita, seorang wartawan harus mampu menjawab enam buah pertanyaan pokok terlebih dahulu. Daftar pertanyaan yang digunakan untuk memastikan materi berita yang hendak ditulis seorang wartawan adalah sebagai berikut:⁶⁹

What = Apa (A)

Who = Siapa (S)

Where = Dimana (DI)

When = Bilamana (BI)

Why = Mengapa (ME)

⁶⁹Abdullah, *Dasar-dasar*, h. 16-17.

How = Bagaimana (GA)

Rumus ini digunakan oleh seluruh wartawan sebagai patokan dalam menyusun berita, dikenal dengan sebutan 5W + 1H. Agar sesuai dengan bahasa Indonesia dalam hal digunakan akronim, seperti yang tertulis dalam tanda kurung di atas hingga terbaca ASDIBIMEGA.

Seorang wartawan dikatakan sudah tahu dengan persis tentang apa yang hendak disiarkannya, ia harus mampu menjelaskannya dengan rinci bila diajukan ASDIBIMEGA. Bisa dikatakan, ASDIBIMEGA merupakan alat ukur bagi wartawan bahwa bahan beritanya sudah siap ia susun untuk kemudian disiarkan.

Dalam Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia, wartawan Indonesia dituntut menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketetapan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.⁷⁰

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa sebuah berita harus memiliki unsur-unsur layak berita, yaitu pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik disebut akurat. Berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*) dan berimbang (*balanced*). Kemudian berita tidak boleh mencampurkan fakta dan opini sendiri atau disebut objektif. Syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*).⁷¹

Sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik

⁷⁰Kusumaningrat, *Jurnalistik*, h. 47.

⁷¹*Ibid.*

pemberitaan tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat.

4. Berita Keislaman di Media Massa

Begitu banyak berita mengenai Islam yang bisa dimuat di media massa, namun hanya sebagian berita saja yang menjadi fokus perhatian media massa. Hampir keseluruhan berita yang kita dapat di media massa lebih menyudutkan Islam.

Berita keislaman dalam pemberitaan media massa tidak bisa dilepaskan dari posisinya dalam masyarakat, karena struktur dan pemberitaan media massa sebenarnya adalah cermin dari situasi masyarakat. Dengan berbagai kejadian-kejadian yang melibatkan pemeluk Islam seperti pemboman WTC, bom bunuh diri yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak cinta kemanusiaan dan mereka nota bene sebagai Muslim membawa opini bahkan “phobia” terhadap Islam.⁷²

Media Barat dengan mudah menyebut “*Islamic terrorists*” untuk kasus-kasus pengeboman di Indonesia. Mungkin benar bahwa pengebomnya beragama Islam, tetapi menempelkan label agama bersandingan dengan kata teroris/terorisme adalah sebuah bentuk stigmatisasi sistematis. Tidak pernah ada penyebutan *Hindi Terrorists*, *Christian Terrorists*, *Catholic Terrorists*, *Budhist Terrorists*, *Shinto Terrorist*, dll. Meskipun teror yang dilakukan di Irlandia, India, Jepang, bahkan Amerika, juga didasarkan pada agama. Tidak pernah kita membaca koran atau melihat siaran berita televisi yang menyebut Teroris Yahudi di Israel, meskipun tindakan teror yang dilakukan terhadap penduduk Arab (Islam maupun Kristen) itu didasarkan pada kepercayaan Judaisme mereka.⁷³

Media Barat juga gencar memberitakan tentang kemiskinan di kalangan umat Islam, keterbelakangan, seringnya terjadi pembunuhan,

⁷²Nasution, *Analisis Isi*, h. 83.

⁷³<http://sirikitsyah.wordpress.com/2011/04/03/ketidakadilan-media-dalam-isu-isu-keislaman/>, Selasa, 24 Januari 2012.

pemeriksaan, pemboman, bencana alam, berita itu semua membuat orang di luar Islam merasa takut dengan Islam.

Namun yang disayangkan, media massa di Indonesia yang mayoritas pekerjanya Muslim juga ikut-ikutan membentuk *frame* negatif tentang berita mengenai Islam. Sebagaimana yang kita lihat beberapa tahun terakhir banyak berita negatif mengenai Islam dimuat di media massa nasional.

Jika pemberitaan yang disajikan mengarah kepada hal-hal yang bersifat konstruktif maka image terhadap Islam akan semakin baik. Demikian juga sebaliknya, jika porsi pemberitaan yang disajikan lebih dominan menyudutkan Islam, maka citra terhadap Islam akan semakin buruk.

Dari hasil penelitian Hasan Maksun Nasution pada tahun 2010 “Analisis Isi Berita Keislaman Pada Surat Kabar Harian Terbitan Medan”, menyimpulkan bahwa, berita keislaman yang paling banyak dimuat adalah berita lokal, lalu nasional, dan kemudian internasional. Orientasi berita keislaman cenderung positif, sebab lebih separuh pemberitaan yang diteliti orientasinya positif, namun tingkat pemberitaan yang mengarah kepada negatif tetap lebih tinggi sebesar 37,28%, selebihnya 11,8% bersifat netral. Dari keseluruhan berita yang mengandung unsur negatif lebih disebabkan karena rasa sensasional dan kecenderungan mengutip berita-berita dari luar negeri.⁷⁴

Oleh karena itu, Pers harus memiliki komitmen untuk memegang amanah ‘kemanusiaan’ sebagai amanah Islam. Mungkin masih perlu waktu panjang untuk membicarakan nilai-nilai kemanusiaan yang harus diemban pers. Tetapi setidaknya, pers harus mendasarkan pada keadilan, tidak mencederai kemanusiaan dan tidak bermaksud secara sengaja menghancurkan kelompok tertentu tanpa memberikan hak jawab sama sekali.

Pers harus memiliki komitmen yang kuat dan dikontrol oleh publik, untuk memberikan pendidikan publik, pendidikan orang dewasa yang tidak

⁷⁴Nasution, *Analisis Isi*, h. 106.

memaksa dan tidak menggurui. Salah satu prinsip yang harus dipegang juga, tidak menyalahkan korban apalagi mencederai dan melecehkan. Karena dalam kehidupan yang kapitalistik ini, korban seringkali tidak lagi memiliki pilihan-pilihan bebas untuk kemuliaan dirinya. Ketika korban mengalami persoalan dalam relasinya dengan mereka yang lebih kuat, pers sebisa mungkin memberikan komitmen untuk pembelaan dan pemulihan. Ini yang harus menjadi kesadaran bagi pers ketika melakukan kerja-kerja jurnalisme. Mulai dari pengumpulan data sampai pemberitaan kepada publik. Inilah yang mungkin bisa kita sebut sebagai Jurnalisme Kemanusiaan Islam. Setidaknya adalah sebagai gambaran awal.⁷⁵

F. Pedoman Dalam Penulisan Bidang Agama

Wartawan-wartawan Indonesia dalam menjalani profesinya sebagai jurnalis sangat memerlukan pedoman tentang penulisan agama untuk menjaga mereka dari kesalahan penulisan.

Ada sepuluh pedoman penulisan bidang agama yang bisa diterapkan oleh seorang jurnalis yang dikutip dari buku “Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-Prinsip Da’wah Bi Al-Qalam dalam Alquran” dan sifatnya tidak mengikat. Pedoman ini lebih dekat sebagai pegangan moral bagi wartawan Indonesia yang hendak menulis berita tentang agama. Antara lain:

1. Wartawan memahami bahwa Negara Republik Indonesia mengurus agama karena hal itu disebutkan dalam UUD 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dengan pengertian negara tidak mencampuri hal-hal intern agama; hanya bersifat mengarahkan dan memberikan bimbingan.
2. Wartawan memahami peraturan perundang-undangan bahwa negara berhak mengatur rakyatnya sehingga dapat tetap bebas dan hidup rukun melaksanakan agamanya masing-masing.

⁷⁵<http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/mutiara-arsip/589-islam-dan-jurnalisme-kemanusiaan.html>, Selasa, 24 Januari 2012.

3. Wartawan menyadari dalam menyajikan tulisan, berita, atau ulasan dalam bidang agama, penulis harus memiliki nalar khalayak (*sense of audience*) yang tepat agar mengetahui lapisan masyarakat mana yang menjadi sasaran tulisan.
4. Wartawan menyadari bahwa mempersoalkan masalah yang menyangkut *khilafiyah*, yaitu masalah-masalah yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat di bidang agama, dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama. Karena itu harus dihindari dari tulisannya.
5. Wartawan menyadari bahwa mempersoalkan hal-hal yang menyangkut pokok-pokok kepercayaan (akidah atau doktrin) dari berbagai agama, dapat merusak kerukunan antar umat beragama. Karenanya, harus dihindari dari tulisannya.
6. Wartawan menyadari bahwa hal-hal yang mengandung kesalahpahaman antar sesama umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah harus dihindari dari tulisannya.
7. Wartawan menyadari bahwa hal-hal yang mengandung sekularisme, ateisme, komunisme, dan lain-lain yang bertentangan dengan agama tidak dapat dibenarkan dalam negara Pancasila yang agamis dan di kalangan umat beragama yang Pancasila.
8. Wartawan harus waspada terhadap hal-hal yang dapat menyudutkan golongan agama tertentu karena perbuatan oknum-oknum tertentu dari satu golongan dapat menimbulkan kerawanan dalam kehidupan beragama.
9. Wartawan harus waspada agar tidak membuat pikiran maupun surat pembaca yang emosional yang dapat menyinggung golongan lain.
10. Wartawan memahami pedoman ini dengan kesadaran bahwa agama mempunyai peran positif dan kepentingan dalam pembangunan negara dan dalam pembinaan akhlak bangsa.⁷⁶

⁷⁶Kasman, *Jurnalisme*, h. 65-67.

G. Teori *Agenda Setting*

Ide dasar pendekatan *Agenda Setting* seperti yang sering dikemukakan Bernard Cohen (1963) adalah bahwa “pers lebih daripada sekadar pemberi informasi dan opini. Pers mungkin saja kurang berhasil mendorong orang untuk memikirkan sesuatu, tetapi pers sangat berhasil mendorong pembacanya untuk menentukan apa yang perlu dipikirkan”.⁷⁷

Agenda setting theory berpadangan bahwa media dan isi media komunikasi massa seperti surat kabar, televisi, internet dan sebagainya, dapat membentuk pendapat dan mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat dengan jalan memberikan perhatian yang lebih besar kepada sesuatu masalah dan mengurangi perhatian terhadap masalah lain. Masyarakat menilai penting atau tidaknya sesuatu berdasarkan pemberitaan-pemberitaan yang dilakukan oleh media massa.⁷⁸

Menurut *agenda setting theory*, media massa mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat dengan menentukan agenda terhadap masalah yang dipandang penting. Di antara agenda yang dapat ditentukan oleh media massa adalah: (1) apa yang harus dipikirkan oleh masyarakat, (2) menentukan fakta yang harus dipercayai oleh masyarakat, (3) menentukan penyelesaian terhadap suatu masalah, (4)) menentukan tumpuan perhatian terhadap suatu masalah, (5) menentukan apa yang perlu diketahui dan dilakukan masyarakat.⁷⁹

Dalam studi tentang agenda setting yang dilakukan oleh McCombs dan Shaw (1972) menunjukkan cara media memberikan prioritas-prioritas terhadap isu-isu tertentu dapat berpengaruh secara langsung terhadap

⁷⁷<http://teddykw1.wordpress.com/2008/03/08/teori-penentuan-agenda-agenda-setting-theory/>, Kamis, 26 Januari 2012.

⁷⁸Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.36

⁷⁹Kholil, *Komunikasi*, h. 36.

pemberian prioritas perhatian oleh khalayak terhadap isu-isu yang berkembang tersebut.⁸⁰

McCombs dan Shaw percaya bahwa fungsi *agenda-setting* media massa bertanggung jawab terhadap hampir semua apa-apa yang dianggap penting oleh publik. Karena apa-apa yang dianggap prioritas oleh media menjadi prioritas juga bagi publik atau masyarakat.

Akan tetapi, kritik juga dapat dilontarkan kepada teori ini, bahwa korelasi belum tentu juga kausalitas. Mungkin saja pemberitaan media massa hanyalah sebagai cerminan terhadap apa-apa yang memang sudah dianggap penting oleh masyarakat. Meskipun demikian, kritikan ini dapat dipatahkan dengan asumsi bahwa pekerja media biasanya memang lebih dahulu mengetahui suatu isu dibandingkan dengan masyarakat umum.

Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri untuk menjadi berita. Artinya ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang menjadi berita dan mana yang bukan berita. Siapakah mereka? Mereka ini yang disebut sebagai "*gatekeepers*." Di dalamnya termasuk pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga jurnalis itu sendiri. Secara otomatis menentukan sendiri fakta yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan.⁸¹

Setelah tahun 1990an, banyak penelitian yang menggunakan teori agenda-setting makin menegaskan kekuatan media massa dalam mempengaruhi benak khalayaknya. Media massa mampu membuat beberapa isu menjadi lebih penting dari yang lainnya. Media mampu mempengaruhi tentang apa saja yang perlu kita pikirkan. Lebih dari itu, kini media massa juga dipercaya mampu mempengaruhi bagaimana cara kita berpikir. Para ilmuwan menyebutnya sebagai *framing*.

⁸⁰Samsuar, *Analisis framing pemberitaan harian waspada dan serambi indonesia tentang kampanye pemilihan presiden indonesia tahun 2009*, (Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2010), h. 42.

⁸¹<http://yearrypanji.wordpress.com/2008/05/21/teori-agenda-setting/>, Kamis, 26 Januari 2012.

H. Analisis Framing

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil dari konstruksi.

Akhir-akhir ini, konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.

Terdapat berbagai definisi mengenai *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi *framing* tersebut. Antara lain yaitu:⁸²

1. Robert N. Entman

Proses seleksi dari berbagai aspek sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

2. William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang ia terima.

⁸²Eriyanto, *Analisis*, h. 77.

3. Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

4. David E. Snow and Robert Snaford

Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

5. Amy Binder

Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

6. Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Secara sederhana analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Dalam ranah komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengendepankan pendekatan atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang

framing atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi).⁸³

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. *Framing* juga bisa melakukan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang hendak dibawa ke mana berita tersebut. Karenanya, berita menjadi manipulasi dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang *legitimate*, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.

Gamson dan Modigliani, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberi tekanan. Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa berkaitan dengan objek suatu wacana.⁸⁴

Secara sosiologis menurut Ervin Goffman, konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup untuk dapat memahaminya. Skemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi.⁸⁵

Berdasarkan konsep psikologi, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan.

⁸³Sobur, *Analisis*, h. 162.

⁸⁴*Ibid*, h. 163.

⁸⁵*Ibid*.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, pertama seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Penonjolan ini, merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.

Pada dasarnya, pola penonjolan tersebut tidaklah dimaknai sebagai bias, tetapi secara ideologis sebagai strategi wacana: upaya menyanggahkan pada publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima.

Konsep *framing*, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkapkan *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (atau komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, pidato, ucapan/ungkapan, *news report*, atau novel. *Framing*, menurut Entman, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan.⁸⁶

Yang menjadi prinsip analisis *framing* adalah bahwa wartawan bisa menerapkan standar kebenaran, matriks objektivitas, serta batas-batas tertentu dalam mengolah dan menyuguhkan berita. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi. Dengan skemata ini pula wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta

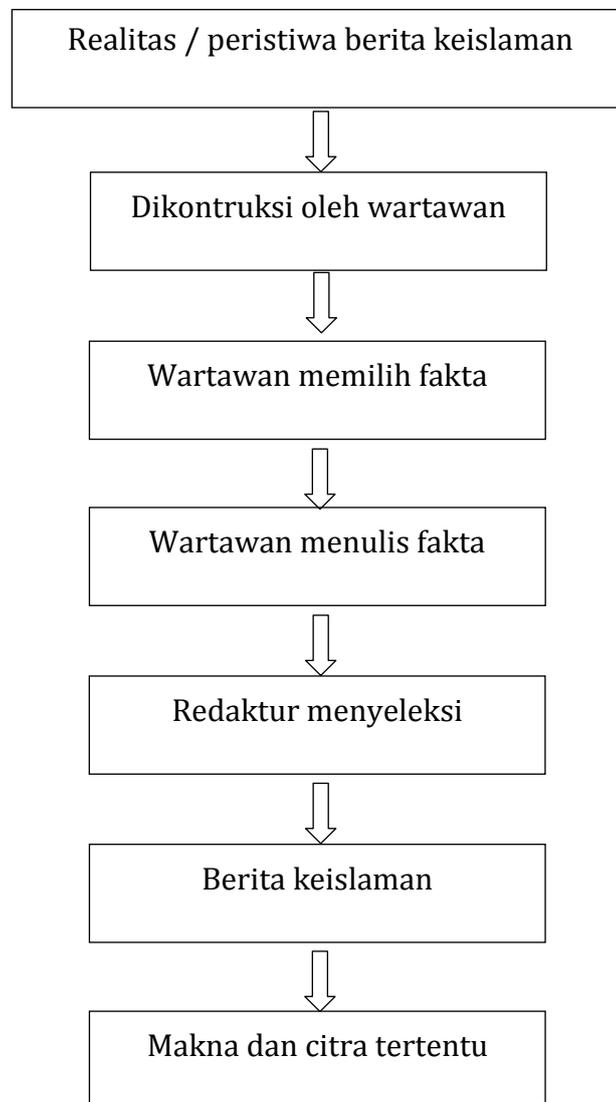
⁸⁶*Ibid*, h. 165.

memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media.

Pada dasarnya, pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Setiap media massa bebas memilih fakta yang akan dipakai dalam teks yang akan dibuat tergantung pada institusi masing-masing media massa. Adanya kebebasan membuat wacana tersebut, dengan - metode analisis *framing* - dapat mengetahui tujuan setiap media dibalik teks yang dibuatnya.

Framing itu pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai *frame* yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka (*predisposisi perseptuil*) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa. Analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

Framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. karenanya *framing* menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan dari kacamata tertentu maka realitas setelah dilihat oleh kahlayak adalah realitas yang sudah dibentuk. Dengan analisis *framing* kita dapat melihat bagaimana media memosisikan dirinya terhadap satu peristiwa dan bagaimana media memberitakannya, apakah bersifat memihak atau independen.

Penampang 1 : Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan kritis. Pendekatan kritis tidak hanya melihat apa yang tampak namun menyelami makna dan melihat apa yang ada di balik sebuah fenomena.

Pendekatan kritis merupakan salah satu cara pandang dalam menganalisis media yang sering kali dianggap lawan dari paradigma positivistic. Dikategorikan kedalam penelitian interpretatif, penelitian ini bersifat subjektif dan sangat mengandalkan kemampuan peneliti dalam menafsirkan bahasa yang dikaitkan dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing*. Analisis *framing* bisa dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. *Framing* juga bisa melakukan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh media massa ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Model analisis *framing* yang dipakai adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Pemilihan Model Pan dan Kosicki dalam penelitian ini karena memiliki dua kelebihan: pertama, cara ini memberi peluang yang lebih luas terhadap unit analisis yang digunakan (Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris).

Alasan kedua model ini dipilih karena di dalamnya terdapat tiga bagian besar elemen *framing*. Pertama elemen makrostruktural, pada elemen ini kita dapat melihat bagaimana wacana (masalah) dipahami oleh media massa dalam membingkai sebuah peristiwa. Kedua, elemen mikrostruktural yaitu memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari peristiwa yang ditonjolkan dan bagian yang dilupakan. Ketiga adalah elemen retorik, elemen

ini memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekan, pada elemen ini titik penekanan fakta dilihat dari pemilihan kata, idiom, grafik dan gambar.⁸⁷ Dengan menggunakan model Pan dan Kosicki diharapkan lebih mampu dan representatif dalam mengungkapkan bagaimana pemberitaan berita keislaman di harian Waspada dan SIB dibentuk.

B. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh berita dan foto tentang keislaman yang dimuat di surat kabar harian Waspada dan SIB selama bulan Oktober 2011 s/d Desember 2011.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah surat kabar Waspada dan SIB. Kedua surat kabar ini dipilih karena dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat dalam menentukan sebuah isu. Kedua surat kabar ini merupakan surat kabar Nasional terbitan lokal.

Surat kabar Waspada merupakan salah satu surat kabar tertua di kota Medan yang didirikan oleh H. Mohammad Said (1905 – 1995) dan istrinya Hj. Ani Idrus (1918 – 1999). Kantor Surat Kabar Waspada beralamat di Letjen Suprpto/Brigjen Katamso No. 1 Medan 20151. Penerbitan perdananya pada tanggal 11 Januari 1947. Surat kabar ini memiliki semboyan “Demi kebenaran dan keadilan”, Daerah penyebaran mulai dari Medan dan kawasan Sumatera Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Riau dan Jakarta.

Struktur organisasi Waspada tahun 2011 yaitu terdiri dari;

1. Pimpinan umum : Dr. Hj. Rayati Syafrin
2. Pimpinan redaksi/Penanggung jawab : H. Prabudi Said
3. Wakil pemimpin umum/Wapemred : H. Teruna Jasa Said

⁸⁷Eriyanto, *Analisis*, h. 294.

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 4. Wakil penanggung jawab | : H. Sofyan Harahap |
| 5. Redaktur senior | : H. Azwir Thahir |
| 6. Redaktur pelaksana berita | : Armin Rahmadsyah Nasution |
| 7. Redaktur pelaksana opini & artikel | : Dedi Sahputra |
| 8. Redaktur Minggu & akhir pekan | : Muhammad Thariq |
| 9. Redaktur berita | : H. Halim Hasan, Hendra DS |
| 10. Redaktur Medan | : David Swayana |
| 11. Redaktur Sumatera Utara | : H. T. Dony Paridi |
| 12. Redaktur Aceh | : M. Zeini Zen |
| 13. Redaktur Luar Negeri | : H. Muhammad Joni |
| 14. Redaktur Nusantara | : Edward Thahir |
| 15. Redaktur Olahraga | : Jonny Ramadhan Silalahi |
| 16. Redaktur Ekonomi | : Amir R. Nasution |
| 17. Redaktur Agama | : H. Syarifuddin Elhayat. ⁸⁸ |

Sedangkan Sinar Indonesia Baru atau lebih dikenal dengan sebutan SIB. Surat kabar ini didirikan oleh Dr. GM. Panggabean (1929 – 2011), nama lengkapnya Gerhard Mulia Panggabean. SIB diterbitkan pertama kali pada 9 Mei 1970. Semboyan dari surat kabar SIB adalah “bukan sekedar berita”.

Struktur organisasi Sinar Indonesia Baru 2011, yaitu terdiri dari:

- | | |
|---|---|
| 1. Pj Pemimpin Umum | : Ramlah Hutagalung |
| 2. Wakil I Pimpinan Umum | : Ramlah Hutagalung (Non Aktif) |
| 3. Wakil II Pimpinan Umum/
Ketua Dewan Redaksi | : Ir. GM. Chandra Pangabean |
| 4. Pemimpin Redaksi | : GM. Immanuel Pangabean BBA |
| 5. Wakil I Pemimpin Redaksi | : Ir. Parluhutan Simarmata |
| 6. Wakil II Pemimpin Redaksi | : Drs. Proklamasi Naibaho |
| 7. Redaksi Pelaksana | : Sumba Simbolon ST, Drs. Yogie
Suwanda, Eva Rina Pelawi Ssos
(Sekretaris Redaksi). ⁸⁹ |

⁸⁸ Sumber dari Harian Waspada Jumat 7 Oktober 2011, h. B2.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen yang telah ada. Dokumen dapat diperoleh dengan melakukan pengumpulan / kliping berita-berita keislaman yang terbit dalam kurun waktu yang telah ditentukan dari surat kabar Waspada dan SIB, mulai dari Oktober s/d Desember 2011.

Berita-berita keislaman yang didapat dikategorikan menjadi lima kategori.

1. Berita Keislaman Bidang Politik
2. Berita Keislaman Bidang Hukum
3. Berita Keislaman Bidang Ekonomi
4. Berita Keislaman Bidang Pendidikan
5. Berita Keislaman Bidang Sosial Kemasyarakatan

Masing masing kategori diwakilkan oleh satu berita untuk dianalisis berdasarkan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Dalam pendekatan ini analisis framing dapat dibagi kedalam empat unit analisis, yaitu:

1. Sintaksis

Dengan unit ini peneliti dapat melihat bagaimana peristiwa ditulis, dari susunan kata dan frase dalam kalimat, dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *-lead, headline*, latar, sumber berita dan penutup–dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.⁹⁰

⁸⁹ Sumber dari Harian Sinar Indonesia Baru, Jumat 22 Oktober 2011, h. 2.

⁹⁰Eriyanto, *Analisis*, h. 296.

- *Headline*/Judul. Bagian ini memiliki tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecendrungan berita.
- *Lead*. Dari *lead*, dapat terbaca sudut pandang dari suatu berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
- Latar Informasi. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa
- Kutipan Sumber Berita. Pengutipan sumber berita dilakukan wartawan selain untuk membangun objektivitas, tetapi juga mengangkat kutipan sumber berita tertentu untuk mendukung pemikirannya.

2. Skrip

Dengan stuktur ini peneliti dapat melihat bagaimana cara wartawan menuliskan alur cerita dari sebuah fakta. Karena umumnya sebuah fakta ditulis merupakan kelanjutan dari fakta sebelumnya serta berhubungan dengan kondisi komunal pembacanya.

Wartawan layaknya seperti novelis yang memiliki gaya tersendiri dalam menuturkan sebuah berita, seperti gaya dramatis yang mengedukaduk emosi pembaca, segi penceritaan ini, memperlihatkan bagaimana *frame* peristiwa itu yang akan ditampilkan oleh seorang wartawan dihadapan khalayak.

Bentuk umum dalam penelitian unit skrip ini dapat ditemui dalam pola berita 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*), unsur kelengkapan berita ini merupakan penanda yang penting unit ini.

3. Tematik

Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh

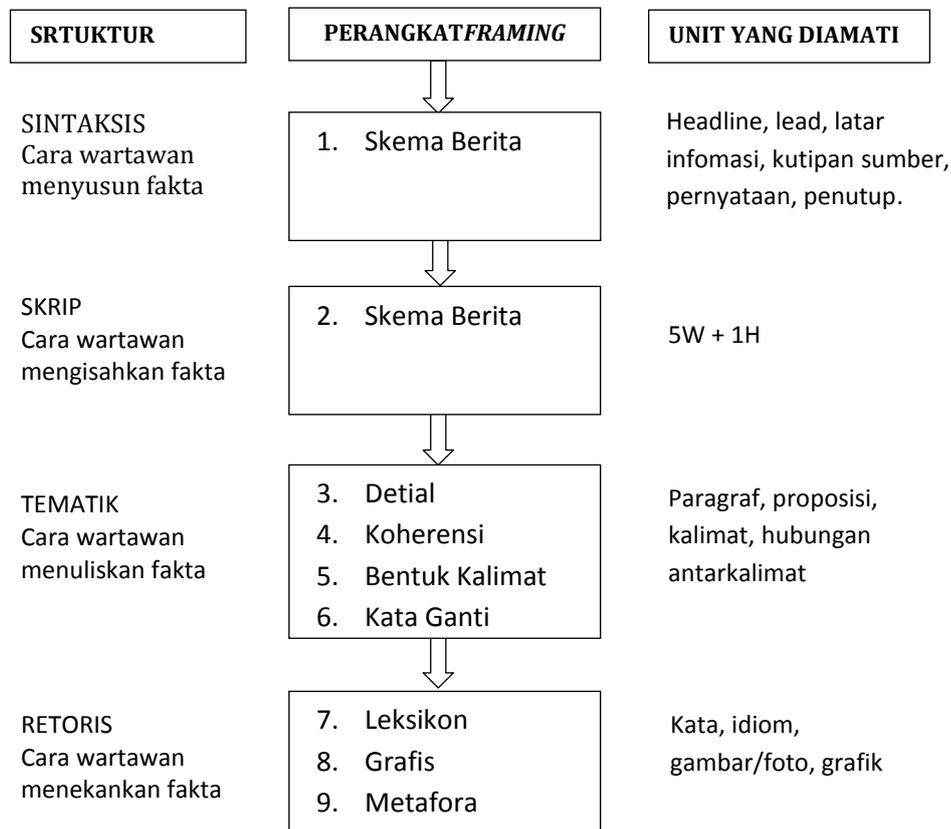
wartawan. Elemen yang dapat diamati adalah koherensi (pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat).

4. Retoris

Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Prangkat retorik ini dipergunakan untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

- **Leksikon.** Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Pemilihan kata tertentu mengandung latar belakang ideologis.
- **Unsur Grafis.** Dapat berupa pemakaian garis bawah, cetak tebal, keterangan gambar, grafik, gambar, tabel, yang dipergunakan untuk mendukung arti penting pesan.

Tabel 1.
Struktur dan elemen penilaian berita menurut model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.⁹¹



Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2011.

⁹¹Eriyanto, *Analisis*, h. 295.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini, yang menjadi objek yang diteliti adalah berita-berita yang berkaitan dengan Islam. Dengan mengambil rentang waktu antara Oktober hingga Desember 2011. Untuk memudahkan penulisan dalam menganalisis berita maka berita-berita keislaman tersebut dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu, politik, hukum, ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Dari hasil pengumpulan data didapat total keseluruhan berita dari Waspada 730 dan SIB 220 berita. Dengan perincian, sebagai berikut:

Tabel 2. Total Keseluruhan Berita

TEMA	WASPADA	SIB
Politik	82	9
Hukum	49	9
Ekonomi	23	5
Pendidikan	188	13
Sosial Masyarakat	388	184
Total	730	220

A. Kontruksi Realitas Pemberitaan Berita Keislaman

Penjelasan beserta tabel di bawah ini merupakan rangkuman kontruksi realitas berita keislaman yang dilakukan oleh Harian Waspada dan SIB. Pemaknaan terhadap kontruksi realitas tersebut berdasarkan analisis terhadap teks dan foto dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1. Konstruksi Realitas Berita Keislaman Oleh Waspada

Waspada merupakan koran tertua kedua Indonesia dan Waspada merupakan koran harian yang dijalankan oleh masyarakat Islam sendiri. Hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat banyak berita keislaman yang diterbitkan oleh Waspada terutama bidang sosial masyarakat yaitu berita tentang jamaah haji baik masalah pemberangkatan hingga kepulangan jamaah haji, Waspada memberikan kolom khusus untuk haji.

Pada hari Jumat Waspada juga memberikan kolom khusus dengan nama mimbar Jumat, selain berita sosial Waspada juga memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam itu terlihat dengan banyaknya berita yang dimuat di harian Waspada. Berita bidang politik, hukum dan ekonomi juga lumayan mendapat perhatian, sebagaimana pada Mimbar Jumat terdapat berita-berita tentang ekonomi Islam. Berita-berita yang dimuat oleh Waspada keseluruhannya memberi kesan positif terhadap Islam.

Ada lima kategori berita yang dianalisis, yaitu:

a. Berita Keislaman Bidang Politik

Selasa, 8 November 2011/ A3,

“Warga Arab Lupakan Politik Dan Fokus Pada Ibadah Haji”

Sintaksis : Memanasnya politik kawasan Arab membuat negara-negara Islam lain ikut prihatin. Banyak dari media meliput perkembangan politik di dunia Islam, begitu juga waspada tidak lepas memerhatikan perkembangan politik dunia Islam.

Waspada mendukung bahwa negara Islam lebih mementingkan ibadah dari pada politik itu terlihat jelas dari judul berita yang dimuat pada tanggal 8 November 2011. Selain itu untuk mendukung judul bahwa negara timur atau negara Islam itu lebih mementingkan kedamaian dari pada politik, itu dipertegas dalam berita:

“..di mana para jamaah mengatakan mereka melupakan sementara politik dan meninggalkannya di belakang tanah kelahirannya.”

“...kehadiran kami di sini semata-mata hanya untuk menunaikan ibadah kepada Allah..”

Penyusunan fakta-fakta dalam berita seakan ingin menegaskan bahwa umat Islam lebih suka beribadah ketimbang memikirkan politik yang lagi memanas di negaranya. Di bagian akhir dimuat kutipan dari seorang ulama untuk mendukung bahwasanya negara Islam itu cinta damai, sebagai mana bait doa yang di tuliskan:

“...Ya, Tuhan buatlah mereka menemukan kedamaian satu sama lain..”

Kutipan doa itu memberikan makna bahwa ulama Arab juga mendukung untuk terjadinya perdamaian antara umat-umat Islam yang lagi bermusuhan dan memberikan kedamaian bagi mereka. Selain itu, berita ini juga memuat pendapat dari masyarakat Islam Timur Tengah, tidak akan berbicara tentang politik dan ekonomi selama masa ibadah haji.

Skrip : Sedari awal, berita telah menegaskan kepada pembaca bahwa masyarakat Islam di Timur Tengah lebih mementingkan ibadah dari pada politik negaranya. Semua unsur dan berbagai pendapat memberikan dukungan kepada pembenaran bahwa Islam itu lebih mementingkan ibadah dari pada politik negara yang identik dengan peperangan.

Tematik : Ada 2 tema yang terkandung di dalam teks berita ini. Kesemuanya merujuk kepada tema utama, yaitu Islam lebih mementingkan ibadah dari pada politik yang sedang memanas di negaranya. (1) Tahun ini, haji dilakukan pada saat terjadinya perubahan di Timur Tengah, di mana satu gelombang pergolakan telah menggulingkan beberapa pemimpin veteran di Tunisia, Mesir dan Libya. Namun barisan perubahan itu berhenti di luar gerbang-gerbang Makkah, di mana para jamaah mengatakan mereka

melupakan sementara politik dan meninggalkannya di belakang di tanah artinya; (2) Arab Saudi menganggap dirinya sebagai penjaga Islam dan merasa dirinya memikul tanggung jawab menjaga musim haji agar berlangsung secara damai ketika jutaan umat Islam dari berbagai sekte berkumpul ditempat dan waktu yang sama.

Retoris : Elemen wacana yang dipakai di dalam berita untuk menekankan fakta hanya kalimat. Dalam berita dijelaskan dengan detail bahwa umat Islam yang ada di Timur Tengah lebih memfokuskan ibadahnya dari pada urusan politik yang sedang berkecamuk di negaranya, itu di tekankan dengan memunculkan pendapat dari para pejuang kemerdekaan Mesir beberapa kali tentang mereka meninggalkan politiknya demi ibadah.

Tabel 3. Konstruksi berita Keislaman bidang Politik oleh Waspada

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Fakta disusun pada judul berita, pernyataan sumber dari Anggota relawan anti khadafi dan ulama Arab
<i>Skrip</i>	Masyarakat Islam Timur Tengah lebih mementingkan Ibadah dari pada memikirkan politik yang berlangsung dinegaranya.
<i>Tematik</i>	(1)Pelaksanaan ibadah haji disaat krisis politik di negara Islam kawan Timur Tengah; (2) Arab Saudi menganggap dirinya penjaga Islam
<i>Retoris</i>	Penekanan fakta pada detail kalimat

Kesimpulan	Waspada mengkonstruksikan bahwa Umat Islam lebih suka beribadah dari pada memikirkan politik yang sedang memanas. Dapat dikatakan bahwa Waspada dalam memberitakan berita Politik Islam sangat baik dan mendukung Islam dengan penuh.
------------	---

b. Berita Keislaman Bidang Hukum

Rabu, 2 November 2011/ A6

“Umat Islam Haram Ikut Pesta Halloween”

Sintaksis : Berita ini memuat pendapat ketua MUI kota Medan Prof HM Hatta sebagai narasumber utama. Permasalahan yang disoroti di dalam berita ini adalah masalah hukum Islam, sebagaimana ungkapan dari MUI:

“Umat Islam diharamkan mengikuti kegiatan atau pesta Halloween, karena kegiatan ini adalah bentuk peribadatan agama lain”

Kutipan itu memberikan gambaran jelas bahwa MUI Medan memberikan perhatian besar kepada hukum Islam. Judul berita juga menegaskan secara tegas dari awal kepada pembaca, bahwa pesta Halloween itu haram di ikuti umat Islam. Selain itu ada juga pendapat lain yang tidak setuju akan perayaan pesta Halloween, yaitu Sekjen MUI Sumut Prof Hasan Bakti, mengharapkan:

“Agar bangsa ini mengadopsi peradaban yang positif. Bukan semata tradisi yang trend karena ingin disebut modern, tetapi lebih berpikir apakah tradisi itu sesuai dengan agama, adat dan budaya. Jika melanggar syariat Islam jelas itu haram”.

Ketua Forum Majelis Taklim Sumater Utara Hj. Hikmatul Fadhilah, SH, MM juga memberikan pendapat bahwa:

“Tradisi Halloween ini sebaiknya tidak dikembangkan di Indonesia”

“Generasi Muslim khususnya di Sumatera Utara tidak ikut terlibat dalam kegiatan ini”

Skrip : Titik berat yang dibicarakan dalam berita ini adalah haramnya pesta Halloween dan tradisi pesta Halloween tidak dikembangkan di Indonesia. Semuasumber yang ada dalam berita mendukung dilarangnya pesta Halloween di Indonesia. Semua yang ditampilkan dalam berita ini adalah sisi negatif dari perayaan pesta Halloween.

Tematik : Terdapat beberapa tema utama dalam berita, antara lain; (1) Umat Islam diharamkan mengikuti pesta Halloween; (2) kegiatan yang berkaitan dengan ritual agama lain yakni sebuah peribadatan mereka maka umat Islam tidak dibenarkan mengikutinya atau diharamkan; (3) Negara Indonesia diharapkan mengadopsi peradaban yang positif yang tidak melanggar dengan syariat Islam; (4) Pesta Halloween sebaiknya tidak dikembangkan di Indonesia.

Dari tema yang diangkat oleh Waspada memframekan kepada khalayak bahwa Waspada juga mendukung untuk tidak merayakan pesta Halloween di Medan dan Waspada peduli akan kelestarian hukum Islam sehingga budaya Indonesia tidak dicemari oleh budaya asing yang tidak bermoral.

Retoris : Elemen wacana yang digunakan dalam berita ini adalah kalimat dan idiom. Halloween ditegaskan sebagai kegiatan yang tidak layak diikuti oleh masyarakat Indonesia khususnya Islam karena itu haram. Untuk meyakinkan bahwasanya pesta Halloween itu haram dan tidak patut untuk di tiru oleh masyarakat Indonesia dengan cara memasukkan pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh terkemuka di kota Medan.

Tabel 4. Konstruksi berita Keislaman bidang Hukum oleh Waspada

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pendapat MUI Kota, Sekjen MUI Sumut dan Ketua Forum Majelis Taklim Sumut sebagai penyusunan fakta terhadap penolakan perayaan Halloween
<i>Skrip</i>	Pesta Halloween tidak untuk ditiru masyarakat Indonesia khususnya Medan. Mengikuti Pesta Halloween itu haram.
<i>Tematik</i>	(1)Umat Islam haram mengikuti pesta Halloween; (2)Pesta Halloween haram bagi Umat Islam; (3)Indonesia diharap mengadopsi budaya yang positif dan tidak melanggar syariat Islam; (4)Pesta Halloween tidak untuk dikembangkan di Indonesia
<i>Retoris</i>	Penggunaan detail kalimat untuk menyatakan pesta Halloween itu tidak baik dan haram hukumnya bagi umat Islam.
Kesimpulan	Waspada memframekan kepada khalayak bahwa Waspada peduli akan hukum Islam dan Waspada memberikan penyajian berita yang lengkap untuk mendukung bahwa pesta Halloween itu tidak baik bagi Islam.

c. Berita Keislaman Bidang Ekonomi

Senin, 12 Desember 2011/ B2

“Gus Irawan: Saatnya Hijrah Ke Sistem Ekonomi Syariah”

Sintaksis : Sedari awal judul telah memframe pikiran pembaca bahwa ekonomi Islam lebih baik dari ekonomi kapitalis, yang di praktekkan oleh bank konvensional.

Berita ini memuat pernyataan Direktur Utama Bank Sumut Gus Irawan selaku narasumber utama pada Seminar Akuntansi Syariah di Amaliun Convention Hall.

“di Eropa sebagian negara sudah menerapkan ekonomi ril ini..”
 “...perbankan syariah ini juga memiliki karakteristik beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil yang memberikan alternatif sistem perbankan saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank...”
 ‘...tidak ada agama yang menghalalkan riba sebagai hasil dari proses penanaman modal di bank konvensional..”

Waspada memframe bahwa negara-negara Eropa sudah mulai menerapkan ekonomi syariah di negaranya walaupun tidak semua negaranya, sehingga terlihat bahwa ekonomi Islam lebih unggul dari ekonomi mereka. Ekonomi syariah juga diframekan dalam berita lebih menguntungkan sesama.

Didukung oleh narasumber lain, untuk menyatakan bahwa ekonomi Islam itu lebih adil, sebagaimana dikutipkan dalam berita;

“munculnya akuntansi syariah di masyarakat karena ada peningkatan religius, tuntunan etika dan tanggung jawab sosial serta lambannya penanganan akuntansi konvensional mengenai keadilan, kebenaran, dan kejujuran”

Skrip : Berita ini menggambarkan kepada pembaca mengenai perbankan syariah dan konvensional, pembaca digiring untuk berpindah ke perbankan syariah. Media memframe bahwa perbankan syariah lebih baik dan lebih adil dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam beroperasi.

Waspada pada awal paragraf sudah mengisahkan tentang krisis ekonomi yang melanda Eropa dan mengajak masyarakat dunia berpindah ke perbankan syariah, untuk menegaskan bahwa perbankan syariah lebih layak di muculkan kutipan dari Gus Irawan mengenai sadarnya beberapa negara Eropa yang sudah bergabung dengan Ekonomi Islam. Alur cerita yang

disampaikan kesemuanya mendukung bahwa ekonomi Islam itu lebih baik dari ekonomi Kapitalis.

Tematik : Ada beberapa tema yang dimunculkan dalam berita ini yaitu, (1) Jatuhnya ekonomi global yang ditandai oleh krisis yang melanda Eropa pada 2008; (2) Mengajak masyarakat dunia berpindah ke ekonomi syariah Islam (3) Negara-negara Eropa sebagian sudah berpindah ke sistem perbankan syariah yang berlandaskan syariah Islam; (4) Ekonomi syariah Islam lebih jujur dan adil;

Retoris : Elemen wacana yang dipakai adalah gambar dan detail kalimat. Dengan memuat ungkapan dari Dirut Bank Sumut, Gus Irawan Pasaribu, ekonomi Islam dinyatakan sebagai ekonomi yang lebih baik dari pada ekonomi Global. Penempatan foto Gus Irawan di atas berita menyatakan dukungan penuh Gus Irawan selaku Direktur Utama Bank Sumut dalam menjalankan prinsip Ekonomi syariah dalam seminar akuntansi syariah. Walaupun Gus Irawan Dirut Bank Sumut yang menjalankan prinsip ekonomi Global tetapi ia meyakini bahwa prinsip ekonomi Islam itu lebih baik dan lebih adil sehingga ia menyarankan kesemua orang untuk berpindah ke sistem ekonomi syariah. Di akhir berita di tampilkan ungkapan Gus Irawan yang mengajak masyarakat dan institusi untuk berpindah ke perbankan syariah, karena dinilai lebih baik dan adil;

“...saya mengajak setiap institusi keuangan berlabel Islam maupun umum beralih ke sistem ekonomi syariah...”

Tabel 5. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Ekonomi oleh Waspada

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Waspada menyusun fakta pada berita ekonomi Islam dengan Memuat pernyataan dari Dirut Bank Sumut Gus Irawan dan pernyataan dari narasumber lain. Judul berita juga digunakan untuk penekanan terhadap pendapat.
<i>Skrip</i>	Ekonomi Islam dianggap lebih baik dari pada ekonomi kapitalis yang dianggap sedang di masa kehancuran. Ekonomi Islam dianggap mampu mengganti ekonomi kapitalis
<i>Tematik</i>	(1)krisis ekonomi global yang melanda Eropada pada 2008; (2)Mengajak masyarakat dunia pindah ke ekonomi Islam; (3)Sebagian negara Eropa sudah pindah ke sistem ekonomi Isla; (4)Ekonomi Islam lebih jujur dan adil.
<i>Retoris</i>	Untuk penekanan fakta bahwa ekonomi Islam itu lebih baik, Waspada menggunakan detail kalimat dan didukung oleh gambar
Kesimpulan	<i>Frame</i> Waspada terhadap ekonomi Islam membuktikan bahwa Waspada cenderung lebih memperhatikan sistem ekonomi Islam itu terlihat dari cara Waspada menyusun Fakta dan penekanan pada fakta yang ada. Walaupun demikian Waspada masih dinilai netral dalam memberitakan berita Keislaman bidang ekonomi.

d. Berita Keislaman Bidang Pendidikan

Jumat, 21 Oktober 2011/ C5

“Lembaga pendidikan harus lakukan transformasi”

Sintaksis : Berita ini memuat pernyataan dari Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa di sela-sela Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) II, yang ditujukan untuk pengembangan pendidikan Islam. Dalam berita ini narasumber, dituliskan memandang mutu pendidikan Islam masih rendah dan perlu dilakukan transformasi untuk menghadapi globalisasi. Sebagaimana diungkapkannya;

“Lembaga pendidikan seperti pesantren, harus melakukan transformasi besar dalam menghadapi perubahan zaman”

Walaupun narasumber memandang rendah mutu pendidikan Islam namun ia meyakinkan bahwa Islam mampu mengembangkan pendidikannya jauh lebih baik dan mampu menghadapi globalisasi.

“...globalisasi bukan merupakan barang baru bagi Islam, karena Islam lahir dari produk globalisasi...”

Pembaca digiring untuk mengikuti apa yang dituliskan dalam berita bahwa pendidikan Islam masih rendah dan perlu transformasi dan penyesuaian dengan kemajuan zaman. Berita ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam juga bisa mengikuti perkembangan zaman dan tidak menolaknya.

Skrip : Berita ini memberikan kelengkapan unsur dalam menuliskan berita untuk menegaskan kepada khalayak bahwa walaupun pendidikan Islam masih rendah namun prinsip pendidikan Islam jauh lebih baik untuk menghadapi perkembangan globalisasi dan zaman.

Tematik : Terdapat beberapa tema yang digambarkan dalam berita yaitu; (1) Lembaga pendidikan Islam mempunyai peran sebagai pendidik, pemberdayaan masyarakat, dan kemajuan ekonomi; (2) mutu pendidikan Islam harus lebih ditingkatkan; (3) prinsip pendidikan Islam jauh lebih baik dari pendidikan lain; (4) prinsip pendidikan Islam melahirkan keadilan guna menjaga masyarakat dari keserakahan.

Retoris : Elemen wacana yang digunakan dalam wacana ini adalah detail kalimat. Secara keseluruhan berita ini ingin menampilkan kepada masyarakat dan pembaca bahwa pendidikan Islam itu baik, dan menekankan bahwa pendidikan Islam mampu menjalani prinsip keislaman.

Berita ini juga mempertegas bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi untuk kemajuan pembangunan negara sebagaimana ditegaskan dalam berita;

“...lembaga pendidikan yang berbasis keislaman harus mempunyai peran dalam konteks pendidikan, pemberdayaan masyarakat, terutama pertumbuhan ekonomi”.

Berita ini juga meyakinkan masyarakat bahwa pendidikan Islam di bidang ekonomi lebih adil dan lebih siap digunakan untuk menghadapi ekonomi global.

Tabel 6. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Pendidikan oleh Waspada

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pernyataan dari Menteri Koordinator Perekonomian, Hatta Rajasa sebagai cara untuk menyusun fakta pada berita pendidikan Islam. bahwa mutu pendidikan Islam masih rendah dan harus melakukan transformasi, namun dianggap masih mampu untuk melawan globalisasi yang ada saat ini.

<i>Skrip</i>	Berita ini mengisahkan bahwa mutu pendidikan Islam masih rendah dan harus melakukan transformasi untuk melawan arus globalisasi. Namun prinsip pendidikan Islam jauh lebih baik dari pendidikan umum karena diyakini melahirkan keadilan.
<i>Tematik</i>	(1) lembaga pendidikan Islam mempunyai peran sebagai pendidik, pemberdayaan masyarakat, dan kemajuan ekonomi; (2) Mutu pendidikan Islam harus lebih ditingkatkan; (3) Prinsip pendidikan Islam jauh lebih baik dari pendidikan umum; (4) prinsip pendidikan Islam melahirkan keadilan.
<i>Retoris</i>	Hanya menggunakan detail kalimat namun sudah memberikan penekanan yang jelas terhadap fakta yang ada. Bahwa pendidikan Islam itu lebih baik walaupun untuk saat ini masih tertinggal.
<i>Kesimpulan</i>	Dapat disimpulkan bahwa Waspada menyusun fakta untuk mendukung pendidikan Islam itu lebih baik sehingga dapat dikatakan bahwa Waspada lebih berpihak kepada prinsip pendidikan Islam.

e. Berita Keislaman Bidang Sosial Masyarakat

Jumat, 11 November 2011/ Berita Utama

“Semoga Mabror...”

Sintaksis : Liputan mengenai acara penyambutan jamaah haji Kloter 1 Medan, yang disambut oleh Abd. Rahim M. Hum selaku Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Sumatera Utara. Berita ini memuat tiga narasumber, ketiga pendapat saling mendukung. Sumber utama berita ini adalah Abd. Rahim yang menegaskan bahwa;

“...mudah-mudahan menjadi haji yang mabrur dan mampu menjadi contoh di masyarakat dan menjadi sosok penyejuk di tengah-tengah masyarakat, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa”

Kalimat ini bermakna bahwa para jamaah haji menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat di masyarakat selepas kepulangan dari haji.

Untuk mempertegas pernyataan Abd. Rahim di tambahkan pernyataan Hasan Bakti;

“seseorang menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, utamanya mempunyai kepedulian sosial terhadap sesama.

Pernyataan dari H. Ilyas yang mempertegas tentang umat Islam yang melaksanakan ibadah untuk mendapatkan haji mabrur, yaitu;

“...ada tiga tanda-tanda haji mabrur, pertama, menjadikan dirinya sebagai sosok yang selalu menaburkan salam. Kedua gemar memberikan makanan kepada orang lain dari rezeki yang dia peroleh. Ketiga orang yang selalu bicara baik akan menyejukkan hati orang lain...”

Judul berita ingin menarik perhatian pembaca dengan menuliskan judul berita dengan kata seruan sehingga pembaca dibuat penasaran.

Skrip : Berita ini mengisahkan tentang jamaah haji yang baru pulang dari melaksanakan ibadah haji dan menegaskan kepada pembaca bahwa sepulang dari melaksanakan ibadah haji jamaah diharapkan lebih taat dalam beribadah dan menjadi orang yang lebih bermanfaat dimasyarakat. Berita ini juga menegaskan cara menjaga kebaikan sepulang dari beribadah haji, yang lebih menekankan kepada cara berinteraksi dengan masyarakat, dan menjadikan diri sebagai panutan yang baik dimasyarakat.

Tematik : Dalam berita ini didapat beberapa tema yang mendukung berita, yaitu; (1) Penyambutan jamaah haji; (2) Ibadah haji yang dilaksanakan

mabrur; (3) Jamaah haji yang baru pulang dari beribadah diharapkan menjadi lebih baik dan menjadi panutan dimasyarakat.

Retoris : Para jamaah haji dianggap sebagai orang yang mampu memberikan contoh yang baik bagi umat Islam yang lain sehingga kerukunan umat beragama bisa terjalin dengan baik.

Untuk penekanan berita hanya digunakan kalimat detail, itu terlihat dari penekanan beberapa kalimat yang menjelaskan mengenai harapan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara kepada jamaah haji untuk menjadi sebagai panutan yang baik bagi masyarakat.

Tabel 7. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Sosial Masyarakat oleh Waspada

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memaut tiga nara sumber untuk menyusun fakta bahwa jamaah haji yang baru pulang dari melaksanakan haji menjadi lebih baik dan mabrur. Penyajian fakta juga didukung oleh judul yang dibuat dengan kata seru.
<i>Skrip</i>	Berita ini mengisahkan tentang penyambutan jamaah haji dan jamaah haji baru melaksanakan ibadah haji diharap mampu menjadi panutan di masyarakat.
<i>Tematik</i>	(1)Penyambutan jamaah haji; (2)Ibadah haji yang dilaksanakan mabrur; (3)Jamaah yang baru pulang dari haji diharapkan menjadi lebih baik di masyarakat.
<i>Retoris</i>	Hanya detail kalimat yang digunakan Waspada untuk mendukung fakta yang ada.

Kesimpulan	Waspada terlihat sangat netral dalam memberitakan berita sosial masyarakat khususnya mengenai berita penyambutan jamaah haji.
------------	---

2. Konstruksi Realitas Berita Keislaman Oleh SIB

Sinar Indonesia Baru atau lebih dikenal dengan sebutan SIB. Surat kabar ini didirikan oleh Dr. GM. Panggabean, yang diterbitkan pertama kali pada 9 Mei 1970. Semboyan dari surat kabar SIB adalah “Bukan Sekedar Berita”. Surat kabar Sinar Indonesia Baru memiliki mayoritas pembacanya adalah umat Kristen dan memberi porsi yang lebih besar bagi umat Kristen.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan SIB kurang memberikan porsi berita untuk berita keislaman itu terlihat dari jumlah berita keislaman yang didapat. Namun demikian SIB tetap memberikan kolom khusus pada hari Jumat mengenai berita keislaman. Berita yang terbanyak mendapat perhatian dari SIB adalah berita sosial, kebanyakan berita yang dimuat masih netral dan tidak menyudutkan Islam.

Ada lima kategori berita yang dianalisis, yaitu:

a. Berita Keislaman Bidang Politik

Sabtu, 21 November 2011/ Berita Utama

“Hasil Rakor dan Dialog Pemuda Muhammadiyah Sumut Usung Kadernya Jadi Calon Gubsu (Kader Pemuda Muhammadiyah Harus Miliki Kecakapan dan Intelektual Tinggi)”

Sintaksis : SIB tidak memberi perhatian lebih kepada gejolak politik Islam yang terjadi diluar negeri, berita politik Islam yang dimuatpun hanya berita-berita biasa dan kebanyakan di dalam negeri salah satunya berita tentang hasil Rakor dan Dialog Pemuda Muhammadiyah Sumut.

Berita ini memuat pernyataan dari Ketua PW Muhammadiyah Sumut, dan pernyataannya mendukung pemuda Muhammadiyah untuk menjadi calon Gubernur Sumatera Utara (Gubsu) pada Pilkada 2013.

“...Pemuda Muhammadiyah Sumut memutuskan, akan mengusung kadernya jadi calon Gubsu pada Pilkada Gubsu/Wagubsu 2013...”

Selain itu ada beberapa tokoh dari pejabat pemerintah memberikan dukungan untuk pemuda Muhammadiyah menjadi calon Gubsu mendatang, yaitu Wakil Ketua DPRD Sumut Ir H Kamaluddin Harahap, Wakil Wali Kota Tanjung Balai Rolel Harahap dan Kabid Kepemudaan Dispora Sumut M Tohir SPd.

Penampilan dukungan terhadap pemuda Muhammadiyah di atas mengesankan kepada pembaca bahwa pemuda Islam Sumatera Utara layak menjadi pemimpin muda untuk menjalankan roda pemerintahan. Ini mengesankan bahwa SIB mendukung pemerintahan kedepan dipimpin oleh Organisasi Islam.

Organisasi Islam di framekan oleh SIB mendapatkan kedudukan dimata masyarakat apa adanya, sebagaimana ditegaskan oleh Wakil Walikota Tanjung Balai ketika masa pemilihannya menjadi Wakil Walikota Tanjung Balai,

“...pasangan kamilah yang sama sekali tidak ada satupun mencetak kaos tanda gambar kampanye...”

Ini menegaskan bahwa perwakilan dari organisasi Islam bisa diterima dimasyarakat apa adanya tanpa harus dengan embel-embel baju atau lainnya.

Judul beritanya juga sudah memberikan tekanan khusus untuk kader pemuda Muhammadiyah menjadi calon Gubsu mendatang. Judul beritanya juga menekankan kepada pembaca bahwa pemuda Muhammadiyah harus memiliki kecakapan dan intelektual tinggi sehingga mampu bersaing untuk menjadi pemimpin kedepan.

Skrip : Berita ini memiliki kelengkapan unsur berita yang baik itu terlihat dari cara wartawan menyusun beritanya. Berita ini ingin menegaskan kepada pembaca bahwa perwakilan pemuda dari organisasi Islam layak menjadi calon Gubsu mendatang, sebagaimana dalam berita ini yang ditampilkan organisasi Pemuda Muhammadiyah. Penempatan unsur-unsur berita dengan lengkap lebih menjelaskan kepada pembaca bahwa pemuda Islam khususnya dari organisasi Muhammadiyah layak untuk memimpin Sumut mendatang.

Tematik : Ada beberapa tema yang diangkat oleh SIB dalam memberitakan berita Politik Islam, yaitu; (1) berita ini membahas hasil Rakor dan Dialog Pemuda Muhammadiyah Sumut; (2) Organisasi Pemuda Muhammadiyah mungusung kadernya jadi calon Gubsu tahun 2013 (3) Cara mendapatkan perhatian dari masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Wakil Wali Kota Tanjung Balai.

Retoris : Elemen yang digunakan dalam berita ini adalah kalimat dan gambar. Pemuda Muhammadiyah mendapat dukungan penuh dari organisasi untuk menjadi calon Gubsu mendatang pada Pilkada Gubsu/Wagubsu 2013.

Elemen foto yang ditampilkan juga menekankan kepada pembaca bahwa dukungan penuh dari ketua PW Muhammadiyah dan pejabat-pejabat pemerintah yang memimpin saat ini, yaitu Wakil Ketua DPRD Sumut dan Wakil Walikota Tanjung Balai untuk Pemuda Muhammadiyah.

Tabel 8. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Politik oleh SIB

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pernyataan dari Ketua PW Muhammadiyah Sumut, dan beberapa tokoh pejabat pemerintah untuk narasumber dalam penyusunan fakta oleh SIB, juga penekanan pada judul berita.

<i>Skrip</i>	Mengisahkan bahwa pemuda Islam dari organisasi Muhammadiyah selaku organisasi Islam layak untuk menjadi calon Gubsu mendatang
<i>Tematik</i>	(1)Membahas Rakor Dan Dialog Pemuda Muhammadiyah Sumut; (2) Organisasi Pemuda Muhammadiyah Mengusung Kadernya Menjadi Calon Gubsu tahun 2013; (3) Cara mendapatkan perhatian masyarakat.
<i>Retoris</i>	Untuk penekanan fakta SIB menggunakan elemen gambar dan detail kalimat. Sehingga menegaskan bahwa ketua PW Muhammadiyah dan pejabat pemerintah mendukung penuh pemuda Muhammadiyah menjadi calon Gubsu mendatang.
Kesimpulan	SIB terlihat memberikan dukungan penuh kepada organisasi Muhammadiyah untuk mencalonkan kader pemudanya untuk menjadi calon Gubsu mendatang, dengan demikian menggambarkan kepada pembaca bahwa SIB masih netral dalam memberitakan berita keislaman bidang politik walaupun SIB bukan surat kabar yang dijalankan oleh umat Islam sendiri.

b. Berita Keislaman Bidang Hukum

Jumat, 18 November 2011/ Halaman14

“Di sudan, Fikih Bukan Syariat Islam”

Sintaksis : Berita dikutip dari Detikcom ini memuat pernyataan dari Wakil Ketua Mahkamah Agung (MA) Sudan, Abdurrahman Muhammed Abdurrahman Syarfi sebagai narasumber utama yang mengatakan pendapat ahli fikih di sudan bukanlah syariah.

“...pendapat ahli fikih bukan syariah, hanya fikih Islam...”

Judul berita juga memberikan penegasan kepada pembaca bahwa fikih di Sudan bukanlah syariat. Berita ini memframekan kepada pembaca bahwa hukum Islam itu hanya yang berdasarkan Alquran dan Sunnah saja. Itu diperkuat dengan adanya pernyataan dari Wakil Ketua MA Sudan,

“...yang dimaksud syariah Islam adalah hukum yang langsung dari Alquran dan Sunnah, bukan dilandaskan kepada ahli fikih...”

SIB ingin mengajak pembaca yang Islam dan mayoritas Kristen untuk memahami bahwa semua agama itu sama dan saling melengkapi dan membenarkan mengikuti agama sebelum Nabi Muhammad, sebagaimana pernyataan dari wakil ketua MA sudan.

“...Allah berfirman semua agama itu bertujuan yang sama, maka tidak boleh Muslim mengkhawatirkan agama lain...”

“...orang yang beriman tidak hanya kepada ajaran Nabi Muhammad, tapi pada ajaran sebelumnya...”

Dari pernyataan penutup tersebut seharusnya SIB menseleksi sumber berita yang dimuat karena itu menyangkut firman Allah, karena menurut Islam agama di akhir zaman yang benar itu hanya Islam.

Penyusunan fakta yang disusun oleh SIB tersebut seolah-olah Islam itu buruk sangka kepada agama lain, walaupun berita ini bersumber dari Detikcom seharusnya SIB lebih seleksi lagi dalam memilih kata sehingga pembacanya yang kurang pemahamannya terhadap Islam tidak salah menafsirkan.

Dari segi kerukunan beragama mungkin berita ini bisa dinilai bagus karena ingin membentuk kerukunan beragama dengan menyamakan semua agama. namun berita ini belum bisa dinilai baik karena bisa menimbulkan penafsiran ganda bagi masyarakat Islam sendiri maupun non Muslim

Skrip : Alur cerita yang digambarkan dalam berita bisa dengan mudah dicerna oleh khalayak, berita ini menggunakan bahasa yang bagus dan memiliki kelengkapan unsur berita.

Berita ini mengisahkan kepada khalayak tentang penentuan hukum Islam di Sudan. SIB mengisahkan fakta kepada pembaca bahwa pendapat dari ahli fikih di Sudan tidak dianggap sebagai hukum, ini terlihat dari cara wartawan menyusun fakta dalam berita. Berita ini memandang semua agama itu sama dan saling melengkapi, dan pembuatan hukum di Sudan tidak untuk menghilangkan hak asasi manusia.

Tematik : Terdapat beberapa tema dalam berita ini, yaitu; (1) berita ini menegaskan kepada pembaca bahwa di Sudan fikih tidak di adopsi sebagai syariat Islam. dari awal paragraf berita sudah terfokus bahwa di Sudan hukum Islam itu bukanlah dari fikih, hukum Islam itu berdasarkan Alquran dan Sunnah; (2) Berita ini juga mengangkat bahwa semua agama yang ada di dunia sekarang ini sama dan saling melengkapi, berita ini juga menegaskan bahwa orang yang beriman bukan kepada ajaran Nabi Muhammad saja namun kepada ajaran sebelumnya juga, sehingga tujuan agama itu dipandang sama. (3) warga negara yang non Muslim dijamin keamanannya oleh negara sudan.

Retoris : Elemen wacana yang digunakan untuk menekankan fakta hanya unsur detail kalimat. Dengan unsur detail kalimat sudah memberikan sebuah *frame* yang jelas kepada pembaca bahwa di Sudan fikih tidak dianggap sebagai syariat Islam dan negaranya memberikan kebebasan bagi semua agama dan agama non Muslim dijamin keamannya oleh negara.

Untuk menekankan fakta bahwa negara Sudan menganggap semua agama itu sama dan saling melengkapi terlihat dari pernyataan wakil ketua MA Sudan dan kalimat pendukung yang dibuat oleh wartawan.

Wartawan juga menekankan fakta dengan mencantumkan kata “Allah berfirman” yang seolah-olah itu dibenarkan dalam Alquran, namun penekanan fakta tersebut masih dipandang kurang karena tidak mencantumkan ayat berapa dan surat apa yang terkandung di dalam Alquran.

Tabel 9. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Hukum oleh SIB

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pendapat dari MA Sudan untuk menyusun faktanya. Judul berita juga menekankan fakta yang ada. Sehingga terlihat bahwa SIB mendukung pendapat dari MA Sudan tentang penerapan hukum Islam, bahwa fikih bukan hukum Islam. Semua agama itu sama dan saling melengkapi.
<i>Skrip</i>	Berita ini mengisahkan tentang penentuan hukum Islam di Sudan, dan hukum Islam di Sudan tidak untuk menghilangkan hak asasi manusia, dan semua agama dipandang sama.
<i>Tematik</i>	(1)Fikih bukan hukum Islam; (2)Semua agama sama dan saling melengkapi; (3)Non Muslim dijamin hak asasinya oleh negara.
<i>Retoris</i>	Penekanan fakta hanya menggunakan detail kalimat.

Kesimpulan	Jika kita membaca keseluruhan berita bisa kita lihat bahwa SIB ingin menciptakan kerukunan beragama dengan memuat berita ini. Namun, ada sedikit penggeseran makna dalam berita karena menganggap tujuan dari semua agama itu sama dan orang yang beriman tidak hanya kepada ajaran Nabi Muhammad ini menggambarkan bahwa membenarkan agama lain selain Islam dan menyamakan agama Islam dengan agama lain sehingga apa bila dibaca oleh umat Islam sendiri yang kurang pengetahuannya tentang agama akan menganggap Islam itu sama dengan agama lain.
------------	--

c. Berita Keislaman Bidang Ekonomi

Selasa, 15 November 2011/ Halaman 12

“Bank Sumut Syariah Raih 3 Penghargaan IFAC Award & Cup 2011”

Sintaksis : Liputan mengenai penerimaan penghargaan IFAC Award & Cup 2011 oleh Bank Sumut Syariah, selaku bank yang menjalankan prinsip ekonomi Islam yang saat ini diyakini sebagai pengganti dari ekonomi kapitalis. SIB menyusun fakta untuk mendukung ekonomi Islam dengan memuat pernyataan dari Deputy Gubernur BI Halim Alamsyah selaku narasumber utama,

“...lembaga keuangan syariah yang menawarkan sistem keuangan dengan prinsip amanah, jujur dan adil memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai antitesa dari kegagalan ekonomi new kapitalis...”

Judul berita lebih menekankan kepada penerimaan penghargaan bank Sumut Syariah selaku bank yang menjalankan prinsip ekonomi Islam.

Skrip : Berita ini mengisahkan mengenai proses pemberian penghargaan kepada Bank Sumut Syariah dan tata cara penilaian terhadap bank syariah untuk mendapatkan penghargaan. Selain berita pemberian penghargaan SIB

mengisahkan fakta bahwa sistem ekonomi syariah atau ekonomi Islam itu lebih baik dari ekonomi new kapitalis.

Tematik : Ada dua tema yang diangkat dalam berita ini, yaitu pertama mengenai pemberian penghargaan kepada Bank Sumut Syariah selaku bank yang menjalankan prinsip keislaman dan dinilai sangat baik dalam menjalani prinsip ekonomi Islam.

Kedua ekonomi Islam dianggap menawarkan prinsip amanah, jujur dan adil sehingga dipandang lebih unggul dari prinsip ekonomi kapitalis yang saat ini lagi mengalami krisis dan diambang kehancuran.

Retoris : Untuk menekankan fakta kepada khalayak SIB menampilkan detail kalimat dan gambar, dari detail kalimat sudah menekankan kepada pembaca bahwa Bank Sumut Syariah itu lebih unggul dari bank Syariah yang lain. SIB juga menekankan fakta bahwa ekonomi Islam itu lebih baik dari ekonomi kapitalis yang dibuktikan dengan pengutipan pernyataan dari Deputy Gubernur BI. Gambar yang ditampilkan oleh SIB ingin mempertegas bahwa Gus Irawan selaku Dirut Bank Sumut menerima penghargaan IFAC dari Karim Business Consulting.

Tabel 10. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Ekonomi oleh SIB

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pernyataan dari Deputy Gubernur BI dan penampilan judul berita dengan baik untuk penyusunan fakta yang ada.
<i>Skrip</i>	Mengisahkan tentang proses pemberian penghargaan kepada Bank Syariah Sumut, dan mengisahkan bahwa ekonomi Islam itu lebih baik dari ekonomi new kapitalis.

<i>Tematik</i>	(1)Pemberian penghargaan IFAC; (2)Ekonomi Islam dipandang lebih unggul dari prinsip new kapitalis.
<i>Retoris</i>	Menampilkan elemen gambar dan detail kalimat untuk menekankan fakta kepada khalayak. Dengan mengutip pernyataan dari Deputi Gubernur BI.
<i>Kesimpulan</i>	Dalam pemberitaan ekonomi Islam SIB sangat netral dan mendukung pernyataan bahwa ekonomi Islam itu lebih baik itu terlihat dari penyusunan fakta yang ada.

d. Berita Keislaman Bidang Pendidikan

Jumat, 21Oktober 2011/ Halaman 14

“Ulama: Pesantren Semestinya Mau Menerima Murid Non Muslim”

Sintaksis : Dalam teks berita keislaman bidang pendidikan SIB mengkonstruksikan fakta berita kepada khalayak bahwa Islam saat ini tidak mendukung pendidikan multikultural dan lembaga pendidikan Islam saat ini tidak menerima murid non Muslim. Untuk menyusun faktanya SIB menggunakan pendapat dari Buya Mas’oed Abidin selaku narasumber utamanya, ia mengungkapkan;

“...semestinya sudah ada madrasah dan pesantren Islam yang mau menerima murid atau penuntut ilmu dari kalangan non Muslim sehingga tercipta pemahaman yang benar secara multikultural”.

Berita yang digunakan SIB untuk mengkonstruksikan bahwa orang non Muslim tidak bisa belajar pada lembaga pendidikan Islam dan tercipta

pendidikan multikultural diambil dari kantor berita Antara. Judul dari berita juga sudah mendukung *frame* yang ingin dibentuk oleh SIB.

Informasi yang digunakan dalam berita juga sangat mendukung untuk meyakinkan khalayak pembacanya dengan memberikan informasi bagaimana Rasulullah Saw. melakukan orang non Muslim pada zaman dulu. Untuk lebih meyakinkan konstruksi yang dibentuk berita ini menutup berita dengan mengutip pernyataan dari sumber yang sama yaitu Buya Mas'ood Abidin;

“semestinya sudah ada madrasah/pesantren Islam yang mau menerima penuntut ilmu non Muslim, sehingga tercipta pemahaman benar secara multikultural...”

Skrip : Berita ini mengisahkan kepada khalayak seharusnya lembaga pendidikan saat ini menerima murid non Muslim untuk terciptanya pemahaman multikultural. SIB untuk memframe berita pendidikan Islam juga mengisahkan keadaan zaman Rasulullah Saw. bagaimana Rasulullah memperlakukan orang non Muslim.

Berita ini juga mengisahkan keadaan dunia modern atau zaman banil Ahmardi Spanyol, masa Khulafaur Rasyidin hingga saat ini di Mesir, Kairo menjadi tempat menuntut ilmu-ilmu Islam bagi penuntut non Muslim.

Pengisahkan berita pendidikan Islam yang dilakukan oleh SIB mendukung *frame* bahwa lembaga pendidikan saat ini tidak menerima murid non Muslim.

Tematik : Ada tiga tema yang diangkat dalam berita keislaman bidang pendidikan yaitu, pertama mengenai pengajuan lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini di Indonesia menerima murid non Muslim untuk dididik sehingga tercipta pemahaman yang benar terhadap Islam secara multikultural.

Tema kedua mengangkat bagaimana Rasulullah Saw. memperlakukan orang non Muslim pada zamannya, dan tema ketiga, lembaga pendidikan

yang ada di Mesir saat ini menerima murid non Muslim untuk dididik. Ketiga tema yang diangkat dalam berita memframekan kepada pembaca bahwa seolah-olah SIB mendukung pendidikan Islam.

Retoris : SIB untuk meyakinkan khalayak pembacanya menekankan fakta kepada khalayak hanya dengan menggunakan detail kalimat. Penggunaan detail kalimat sudah mendukung *frame* yang dibangun oleh SIB untuk meyakinkan khalayak pembacanya bahwa lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah tidak menerima murid non Muslim untuk belajar pada lembaganya.

Tabel 11. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Pendidikan oleh SIB

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pernyataan Buya Mas'oeed Abidin selaku narasumber utama, penulisan judul dan paragraf penutup untuk menyusun fakta.
<i>Skrip</i>	Mengisahkan tentang lembaga pendidikan Islam saat ini, perlakuan Rasulullah Saw. terhadap orang non Muslim dan lembaga pendidikan pada masa kerajaan Islam dulu dan Mesir saat ini.
<i>Tematik</i>	(1)Penganjuran lembaga pendidikan Islam untuk menerima murid non Muslim; (2) cara Rasulullah memperlakukan orang non Muslim; (3) Lembaga pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam dan Mesir saat ini menerima murid non Muslim.

<i>Retoris</i>	Hanya detail kalimat yang digunakan untuk penekanan fakta yang ada.
Kesimpulan	SIB tidak sadar menyudutkan lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini. Itu terlihat bagaimana SIB menyusun fakta dalam berita. Dari berita tersebut dapat disimpulkan seolah-olah lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini tidak menerima murid non Muslim dan tidak mendukung pemahaman multikultural.

e. Berita Keislaman Bidang Sosial Masyarakat

Jumat, 9 Desember 2011/ Halaman 14

“Puncak Penyambutan Tahun Baru Islam 1433 H 18 Desember 2011”

Sintaksis : SIB menyusun fakta untuk mendukung pelaksanaan perayaan tahun baru Islam di Medan itu terlihat penempatan pernyataan dari Ketua Panitia Penyambutan Tahun Baru Islam 1433 H, Prof Dr H Syahrin Harahap MA selaku narasumber utama, sebagaimana pernyataannya:

“...sebagai upaya membangkitkan semangat umat Islam untuk lebih maju di masa yang akan datang, Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, atas dukungan komponen Muslim Sumatera Utara, melaksanakan sejumlah kegiatan Tabligh Akbar...”

Pernyataan tersebut didukung oleh judul berita yang begitu jelas menggambarkan kapan acara puncak penyambutan tahun baru Islam. dengan demikian SIB selaku media massa yang mayoritas pembacanya non Muslim ingin memframekan bahwa SIB juga mendukung penuh pelaksanaan acara penyambutan tahun baru Islam.

Untuk mendukung *frame* tersebut dipenutup berita SIB mengajak umat Islam untuk hadir dalam acara yang dimaksud dan memberikan dukungan terhadap Syiar Islam dan kebangkitan Islam di masa yang akan datang.

Skrip : Berita ini mengisahkan tentang penetapan hari pelaksanaan acara puncak penyambutan tahun baru Islam, dan acara-acara yang berlangsung di dalamnya. Berita juga mengisahkan upaya untuk membangkitkan semangat umat Islam untuk lebih maju di masa mendatang dengan mengikuti acara Tabligh Akbar.

Proses pelaksanaan acara dikisahkan dengan lengkap sehingga memframe pembaca bahwa SIB netral dalam memberitakan pemberitaan mengenai Islam.

Tematik : Dua tema yang dibentuk dalam berita ini yaitu, pertama pengunduran pelaksanaan acara puncak penyambutan tahun baru Islam dan acara-acara yang berlangsung nantinya. Kedua, mengajak umat Islam mengikuti acara puncak penyambutan tahun baru Islam sebagai upaya membangkitkan semangat umat Islam untuk lebih maju di masa yang akan datang.

Dari dua tema yang diangkat oleh SIB memberikan gambaran kepada kita bahwa SIB mendukung perayaan hari besar Islam dan bersifat netral dalam memberitakan berita keislaman.

Retoris : Penekanan fakta dalam berita ini hanya digambarkan oleh detail kalimat. Namun demikian detail kalimat sudah memberikan penekanan yang cukup kepada khalayak untuk menilai bahwa SIB netral dalam memberitakan berita keislaman bidang sosial.

Sebagaimana SIB menekankan pada pernyataan dari Ketua Panitia dan pada kalimat penutup. Sebagai upaya mengajak umat Islam untuk ikut melaksanakan acara penyambutan tahun baru Islam.

Tabel 12. Konstruksi Berita Keislaman Bidang Sosial Masyarakat oleh SIB

Elemen	Strategi Penulisan
<i>Sintaksis</i>	Memuat pernyataan Ketua Panitia Penyambutan Tahun Baru Islam, penulisan judul dan paragraf penutup untuk menyusun fakta.
<i>Skrip</i>	Mengisahkan tentang penetapan hari pelaksanaan acara puncak penyambutan tahun baru Islam dan mengisahkan proses acara yang akan dilakukan dengan lengkap.
<i>Tematik</i>	(1)Pengunduran pelaksanaan acara puncak penyambutan tahun baru Islam; (2)Mengajak umat Islam untuk mengikuti acara penyambutan tahun baru Islam
<i>Retoris</i>	Hanya detail kalimat yang digunakan untuk penekanan fakta yang ada.
Kesimpulan	SIB sangat netral dalam memberitakan berita keislaman bidang Sosial itu terlihat bagaimana SIB menyusun fakta dan mengajak umat Islam untuk mengikuti acara penyambutan tahun baru Islam.

B. Kecendrungan Media Massa Dalam Pemberitaan Berita Keislaman Selama Bulan Oktober Hingga Desember 2011

Dari pemaparan hasil konstruksi realitas terhadap berita keislaman yang telah dikategorikan menjadi lima kategori telah dikonstruksi secara berbeda baik oleh Waspada dan Sinar Indonesia Baru (SIB).

Perlakuan yang berbeda-beda tersebut karena setiap surat kabar memiliki pertimbangan sendiri dan pemahaman dalam melakukan konstruksi realitas berita keislaman pada masing-masing kategori. Seperti Waspada memiliki kecendrungan yang kuat dalam menampilkan berita keislaman setiap harinya selama bulan Oktober hingga Desember 2011, dan dalam penyajian beritanya Waspada dinilai baik, itu dikarenakan Waspada merupakan koran tertua kedua di Indonesia dan merupakan koran Islam di Kota Medan jadi sangat wajar jika Waspada memberikan pemberitaan yang positif kepada berita-berita keislaman yang ada.

Ini dapat terlihat dari cara Waspada dalam menyusun fakta untuk penekanan dalam beritanya misalnya berita keislaman bidang hukum yang dengan jelas memaparkan bahwa pesta Halloween itu haram bagi umat Islam dan Indonesia diharapkan mengadopsi budaya yang tidak bertentangan dengan agama Islam atau syariat.

Berita keislaman yang banyak menjadi perhatian dari Waspada adalah berita-berita bidang sosial yang berkaitan dengan proses pemberangkatan jamaah haji hingga kepulangan, Waspada memberikan porsi khusus untuk berita haji ini terlihat bahwa waspada sangat peduli terhadap masalah sosial umat Islam.

Bidang pendidikan juga tidak kalah penting menurut Waspada itu juga terlihat dari banyaknya berita pendidikan yang dimuat Waspada selama bulan Oktober hingga Desember 2011. Dengan demikian dapat dikatakan Waspada lebih cenderung memberitakan berita keislaman dan berita-berita yang dimuat juga memberikan kesan positif dan tidak menyudutkan Islam.

Berbeda halnya dengan SIB yang hanya sedikit memuat berita keislaman, itu terlihat dari jumlah berita yang disajikan selama bulan Oktober hingga Desember. Namun demikian SIB masih juga memberikan porsi khusus berita Islam pada hari Jumat dan kebanyakan berita yang dimuat adalah berita keislaman bidang sosial kemasyarakatan, SIB tidak memberikan perhatian khusus tentang peliputan jamaah haji sebagaimana Waspada.

SIB sebagai koran yang pengurusnya bukan dari Islam dan mayoritas pembacanya non Muslim masih netral dalam memberitakan berita keislaman dan berita yang diberitakanpun masih objektif, positif dan tidak menyudutkan Islam.

Walaupun demikian ada juga berita yang memiliki penyimpangan makna seperti halnya berita keislaman bidang hukum, dimana sebenarnya SIB memberitakan berita tentang hukum Islam di Sudan dan ingin mengajak pembaca untuk saling menghargai sesama agama namun memiliki makna ingin menyamakan tujuan semua agama termasuk Islam.

Berita bidang pendidikan juga agak sedikit berbeda pemaknaan yang diberikan oleh SIB, berita itu memframekan kepada pembaca bahwa lembaga pendidikan Islam yang ada sekarang tidak memperdulikan pemahaman multikultural dan tidak menerima murid non Muslim untuk dididik, dengan memberikan contoh sistem pendidikan di Mesir Kairo. Padahal banyak lembaga pendidikan yang ada, misalnya Universitas Islam Sumatera Utara menerima murid yang bukan beragama Islam untuk dididik.

Penyimpangan makna tersebut seharusnya tidak terjadi, dan seharusnya pernyataan tersebut diseleksi terlebih dahulu karena itu bisa membuat khalayak Islam yang kurang pamahamannya terhadap Islam akan mengikuti seperti apa yang dibacanya. Namun demikian SIB masih dinilai netral dalam memberitakan berita keislaman selama bulan Oktober hingga Desember 2011.

Tabel 13. Perbandingan kecenderungan media massa dalam memberitakan berita Keislaman.

Kategori	Waspada	Sinar Indonesia Baru (SIB)
Politik	Waspada mengkonstruksikan bahwa Umat Islam lebih suka beribadah dari pada memikirkan politik yang sedang memanas. Dapat dikatakan bahwa waspada dalam memberitakan berita Politik Islam sangat baik dan mendukung Islam dengan penuh.	SIB terlihat memberikan dukungan penuh kepada organisasi Muhammadiyah untuk mencalonkan kader pemudanya untuk menjadi calon Gubsu mendatang, dengan demikian menggambarkan kepada pembaca bahwa SIB masih netral dalam memberitakan berita keislaman bidang politik walaupun SIB bukan surat kabar yang di jalankan oleh umat Islam sendiri.

Hukum	<p>Waspa memframekan kepada khalayak bahwa Waspada peduli akan hukum Islam dan Waspada memberikan penyajian berita yang lengkap untuk mendukung bahwa pesta Halloween itu tidak baik bagi Islam.</p>	<p>Jika kita membaca keseluruhan berita bisa kita lihat bahwa SIB ingin menciptakan kerukunan beragama dengan memuat berita ini. Namun, ada sedikit penggeseran makna dalam berita karena menganggap tujuan dari semua agama itu sama dan orang yang beriman tidak hanya kepada ajaran Nabi Muhammad ini menggambarkan bahwa membenarkan agama lain selain Islam dan menyamakan agama Islam dengan agama lain sehingga apa bila dibaca oleh umat Islam sendiri yang kurang pengetahuannya tentang agama akan menganggap Islam itu sama dengan agama lain.</p>
-------	--	---

Ekonomi	<p><i>Frame</i> Waspada Terhadap Ekonomi Islam Membuktikan Bahwa Waspada cenderung lebih memperhatikan sistem Ekonomi Islam itu terlihat dari cara Waspada menyusun Fakta dan penekanan pada fakta yang ada. Walaupun demikian Waspada masih dinilai netral dalam memberitakan berita Keislaman bidang ekonomi.</p>	<p>Dalam pemberitaan ekonomi Islam SIB sangat netral dan mendukung pernyataan bahwa ekonomi Islam itu lebih baik itu terlihat dari penyusunan fakta yang ada.</p>
Pendidikan	<p>Dapat disimpulkan bahwa Waspada menyusun fakta untuk mendukung pendidikan Islam itu lebih baik sehingga dapat dikatakan bahwa Waspada lebih berpihak kepada prinsip pendidikan Islam</p>	<p>SIB tidak sadar menyudutkan lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini. Itu terlihat bagaimana SIB menyusun fakta dalam berita. Dari berita tersebut dapat disimpulkan seolah-olah lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini tidak menerima murid non Muslim dan tidak mendukung pemahaman multikultural.</p>

Sosial Masyarakat	Waspada terlihat sangat netral dalam memberitakan berita sosial masyarakat khususnya mengenai berita penyambutan jamaah haji.	SIB sangat netral dalam memberitakan berita keislaman bidang Sosial itu terlihat bagaimana SIB menyusun fakta dan mengajak umat Islam untuk mengikuti acara penyambutan tahun baru Islam.
-------------------	---	---

C. PEMBAHASAN

Selama beberapa dekade dikatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik. Media bukan saja dapat membentuk “*worldview*” masyarakat, namun juga mampu menciptakan kesadaran dan keyakinan individu akan realitas; sebuah realitas yang telah didefinisikan oleh media. Media telah memberi efek yang kuat dan langsung kepada khalayak.⁹²

Media surat kabar senantiasa mempraktekkan teori *agenda setting* dalam penulisan berita. Surat kabar melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada berita yang mereka anggap penting. Dengan cerdas, media surat kabar memotret realitas sosial sesuai dengan agenda yang dimilikinya.⁹³

Realitas bukan sesuatu yang telah tersedia yang tinggal ambil oleh wartawan. Sebaliknya, semua pekerja jurnalis pada dasarnya adalah agen; bagaimana peristiwa yang acak, kompleks, itu disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu berita. Wartawanlah yang akan mengurutkan, membuat teratur, menjadi dipahami, dengan memilih aktor-aktor yang

⁹²http://documentstore.weebly.com/uploads/4/2/2/7/4227221/review_teor_med_ia.pdf, Selasa, 20 Maret 2012.

⁹³Nasution, *Analisis Isi*, h. 80.

diwanwancarai sehingga ia membentuk suatu kisah yang dibaca oleh khalyak.

Ada berbagai tingkatan media dalam membentuk realitas. *Pertama*, media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. *Kedua*, media memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita. Pemberian simbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami. *Ketiga*, media juga menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting ataukah tidak.⁹⁴

Pada dasarnya bagaimanapun bentuk berita menceritakan sebuah peristiwa, media massa sebagai pabrik penghasil berita merangkai realitas-realitas menjadi sebuah berita yang bermakna bagi khalyak. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*. Sebaliknya, wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas.

Begitu juga halnya, Waspada dan SIB memframing berita-berita keislaman. Mereka memilih dan memilah bagian dari realitas keislaman dan menjadikannya sebagai bagian yang menonjol dari barita tentang islam. yang menjadi objek *framing* tersebut biasanya adalah bagian dari kejadian (*happening*) keislaman yang penting, sedangkan tempat yang dipakai adalah judul berita, fokus berita dan penutup berita.

Framing yang dilakukan Waspada dan SIB menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Bahkan bisa digunakan untuk meyakinkan khalyak bahwa peristiwa yang diberitakannya adalah peristiwa yang besar yang harus mendapatkan perhatian seksama dari khalyak.

Framing yang dilakukan media membuat suatu berita terus menerus diberitakan di media sehingga muncul agenda publik. Masyarakat akan menjadikan topik utama yang diangkat oleh media sebagai bahan perbincangan sehari-hari.

⁹⁴Eriyanto, *Analisis*, h. 28.

Tidak heran agenda media tersebut bisa memengaruhi khalayak. Namun khalayak tidak begitu saja menerima efek dari agenda setting yang dilakukan oleh Waspada dan SIB tentang berita keislaman. Masyarakat biasanya melakukan klasifikasi dan interpretasi terhadap berita keislaman yang sampai kepada mereka. Mereka melakukannya dengan mengorganisasikan pengalaman hidup mereka berdasarkan kategori-kategori sosial yang ada dalam benak mereka.

Efek media massa baru dapat dirasakan dan efektif dalam membentuk pendapat atau menyebarkan isu-isu baru bila individu tersebut belum menentukan pendapatnya atau pilihannya terhadap isu-isu tersebut, kondisi ini semakin baik bila individu tersebut juga sangat terbatas sumber tentang informasi lainnya tentang isu tersebut.

Berita keislaman dalam pemberitaan media massa tidak bisa dilepaskan dari posisinya dalam masyarakat, karena struktur dan pemberitaan media massa adalah cerminan sebenarnya dari situasi masyarakat.

Media bukan sekedar sumber informasi, akan tetapi juga sebagai agen sosial dan pendidik, harus dipahami bahwa melalui media publik belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dikonstruksikan media massa.

Berita-berita keislaman yang diberitakan oleh Waspada dan SIB lebih cenderung keberita yang bersifat sosial. Dapat disaksikan juga bagaimana Waspada dan SIB menjalankan strategi dalam memberitakan berita keislaman yang berorientasi positif.

Waspada dalam memberitakan berita keislaman dapat dikatakan lebih cenderung memihak keislam itu dapat dilihat dari banyaknya berita yang dimuat, penyajian fakta yang diberikan didalam berita dan penekanan yang dilakukan untuk mendukung berita. Dari kelima kategori Waspada lebih banyak memberitakan berita keislaman bidang sosial itu juga dapat dilihat bagaimana Waspada memberikan kolom khusus untuk berita haji. Selain

berita sosial Waspada juga dapat dikatakan lebih memihak dalam memberitakan berita keislaman bidang pendidikan.

Waspada untuk membangun *frame* positif terhadap berita keislaman lebih banyak memberitakan berita-berita yang berbaur sosial dan pendidikan, namun demikian Waspada juga masih memperhatikan sistem ekonomi Islam. Dapat dilihat bagaimana Waspada menekankan fakta bahwa sistem ekonomi Islam itu lebih baik dari sistem ekonomi kapitalis.

Dari keseluruhan berita yang dimuat dapat dikatakan Waspada lebih cenderung memberitakan berita keislaman yang berbaur positif, Waspada ingin membentuk *frame* positif terhadap Islam dengan memberikan kolom khusus haji untuk berita keislaman, dan memberikan kolom khusus untuk berita keislaman pada hari Jumat.

Berbeda halnya dengan SIB dalam memframekan berita keislaman, SIB lebih sedikit memberikan porsi berita keislaman pada hariannya. Itu bisa dilihat dari jumlah berita yang dimuat, hanya pada hari Jumat berita keislaman baru banyak didapatkan. SIB dalam pemberitaannya banyak memuat berita keislaman yang bersifat sosial. SIB juga memberikan kolom khusus pada hari Jumat untuk berita keislaman, namun beritanya hanya sekedar saja.

SIB memframe berita keislaman kearah positif dapat dilihat dari berita-berita yang ditonjolkan oleh SIB, namun masih ada juga berita yang sedikit mengarah ke-negatif misalnya SIB dalam memberitakan berita bidang hukum yang tujuannya mengajak semua umat untuk menjaga kerukunan bergama namun pemaknaan akhirnya sedikit menyimpang. SIB kurang berhati-hati dalam penulisan berita sehingga makna dari berita sedikit menyimpang seharusnya itu tidak terjadi. Namun demikian, berita-berita keislaman yang dimuat SIB masih dapat dikatakan wajar dan belum terlalu menyudutkan Islam.

Harus diakui bahwa pemberitaan pada media massa tidak akan pernah netral dalam pemberitaannya. Itu terlihat bagaimana media massa akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain,

menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain, dan menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lain. Sehingga dalam setiap berita keislaman yang diberitakan semuanya adalah hasil dari rekonstruksi realitas yang ada oleh media massa.

Framing yang dilakukan oleh Waspada dan SIB seharusnya menggunakan beberapa ide yang meliputi: *pertama, defining problem*, yaitu mendefinisikan masalah dengan pertimbangan-pertimbangan yang seringkali didasari oleh nilai-nilai kultural yang berlaku umum; *kedua, deagnosis causes*, yaitu mendiagnosis akar permasalahan dengan mengidentifikasi kekuatan-keuatan yang terlibat dalam permasalahan; *ketiga, making moral judgement*, yaitu memberikan penilaian moral terhadap akar permasalahan dan efek yang ditimbulkan; *keempat, suggesting remedies*, yaitu menawarkan solusi dengan menunjukkan perlakuan tertentu dan dugaan efek yang mungkin terjadi.⁹⁵

Sebagaimana fungsi media massa pada umumnya, Waspada dan SIB juga harus memerankan fungsinya sebagai media massa dalam melakukan pemberitaan khususnya berita keislaman. sehingga berita yang didapat oleh khalayak tidak memihak dan menyudutkan.

⁹⁵Nasution, *Analisis Isi*, h. 81.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Layaknya sebuah penelitian, sasaran akhirnya adalah menjawab permasalahan serta membuktikan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Secara garis besar Waspada dan SIB mengkonstruksi berita keislaman secara positif selama tiga bulan sejak Oktober 2011 hingga Desember 2011. Namun memiliki perbedaan kecenderungan dalam pemberitaan. Waspada lebih cenderung memberitakan berita keislaman dari pada SIB. Waspada memiliki jumlah keseluruhan berita keislaman yang lebih banyak dari pada SIB. Total keseluruhan berita Waspada mencapai 730 berita dan SIB 220 berita.

Waspada dalam mengkonstruksikan beritanya memberikan kolom khusus untuk haji dan pada hari Jumat untuk berita keislaman. Sementara SIB hanya memberikan kolom khusus pada hari Jumat dan tidak memberikan perhatian khusus untuk jamaah haji.

Secara keseluruhan berita keislaman yang dimuat Waspada dan SIB lebih kepada berita keislaman bidang sosial. Orientasi beritanya pun positif. Namun SIB dalam pemberitaannya masih terdapat berita yang mengarah negatif.

Berita keislaman bidang sosial yang diberitakan oleh Waspada lebih kepada berita keislaman mengenai pelaksanaan ibadah haji, sementara SIB hanya berita-berita sosial biasa tanpa memberikan perhatian khusus untuk berita pelaksanaan ibadah haji.

Berita keislaman bidang pendidikan memiliki pemaknaan yang berbeda dari kedua surat kabar, Waspada lebih memandangi pendidikan

Islam lebih baik dari pada pendidikan lain, sementara berita keislaman yang beritakan SIB lebih mengarah menyudutkan lembaga pendidikan Islam. SIB sebenarnya ingin mendukung pendidikan Islam yang ada saat ini untuk menciptakan pemahaman multikultural, namun SIB tidak sadar isi beritanya menyudutkan Islam dengan memberikan makna bahwa Lembaga Pendidikan Islam tidak menerima murid baru.

Berita keislaman bidang politik dikonstruksi dengan positif oleh Waspada dan SIB. Begitu juga dengan berita keislaman bidang ekonomi Waspada dan SIB membentuk *frame* yang baik kepada ekonomi Islam dengan menekankan bahwa ekonomi Islam lebih baik daripada ekonomi kapitalis.

Berbeda halnya dengan pemberitaan bidang hukum, Waspada memberikan penekanan yang baik terhadap penerapan hukum Islam. sementara SIB dalam memberitakan hukum Islam sedikit menyimpang dalam pemaknaannya walaupun tujuan SIB ingin membangun kerukunan umat beragama.

Dari keseluruhan berita yang dianalisis dan diteliti dapat disimpulkan berita yang dimuat di Waspada dan SIB masih mengarah kesifat positif. Namun memiliki kecendrungan yang berbeda dalam pemberian porsi berita keislaman.

B. SARAN

1. Pengelola surat kabar agar lebih memilih informasi apa yang mau disajikan, sebab ada fungsi pendidikan yang harus dijalankan oleh surat kabar sebagai media publik selain fungsi menghibur. Pengelola surat kabar juga harus mendidik anggotanya (wartawan dan redaksi) untuk penulisan berita keislaman sehingga berita yang disampaikan tidak salah pemaknaan dan menyudutkan pihak tertentu.
2. Wartawan selaku pencari berita tetap harus mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi dan instansi persnya. Dan berusaha memberikan berita yang membangun dan tidak

menyudutkan pihak tertentu dalam setiap pemberitaanya. Wartawan harus lebih berhati-hati dalam meberitakan berita agama khususnya berita mengenai Islam.

3. Masyarakat yang mengonsumsi berita disarankan agar lebih kritis dalam memakai setiap berita yang disajikan dalam surat kabar. Jangan mudah tergiring kedalam agenda yang dibuat oleh media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Yanuar. *Dasar-dasar Kewartawanan Teori dan Praktek*, Padang: Angkasa Raya, 1992.
- Bawany, Begum 'A'isyah. *Mengenal Islam Selayang Pandang*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Dodge, Christine Huda. *Kebenaran Islam Segala Hal Tentang Islam A-Z*, Jogjakarta: Diglossia, 2006.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Quran*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Katimin. *Politik Masyarakat Pluralis "Menuju Tatanan Masyarakat Berkeadilan dan Berperadaban"*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Kusumaningrat, Hikmat Kusumaningrat & Purnama. *Jurnalistik Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mondry. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Nasution, Hasan Maksum. *"Analisis Isi Berita Keislaman Pada Surat Kabar Harian Terbitan Medan"*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2003.
- Samsuar. *Analisis Framing Pemberitaan Harian Waspada Dan Serambi Indonesia Tentang Kampanye Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2009*, Tesis, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2010.

- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*, Bandung: Simboisa rekatama media, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, cet. 3, 2008.
- Tamburaka, Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Vivian, John. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Kencana, 2008, Ed. 8, cet 1.
- Yosef, Jani, *Tobe A Journalist: Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Internet

- http://documentstore.weebly.com/uploads/4/2/2/7/4227221/review_teor_i_media.pdf, Selasa, 20 Maret 2012.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Koran>, Minggu, 22 Januari 2012.
- <http://id-id.facebook.com/notes/belajar-untuk-beramal/bertetangga-yang-sehat-dan-kiat-menghadapi-tetangga-jahat/205100409531052>
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/keislaman>
- <http://osolihin.wordpress.com/2007/03/27/sekilas-tentang-jurnalistik/>, Kamis, 20 Oktober 2011
- <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, Minggu, 22 Januari 2012
- <http://ridhayamin94.dagdigdug.com/category/penelitian-keislaman/>, Minggu, 25 September 2011.
- <http://sirikitsyah.wordpress.com/2011/04/03/ketidakadilan-media-dalam-isu-isu-keislaman/>, Selasa, 24 Januari 2012.
- <http://teddykw1.wordpress.com/2008/03/08/teori-penentuan-agenda-agenda-setting-theory/>, Kamis, 26 Januari 2012.

<http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/mutiara-arsip/589-islam-dan-jurnalisme-kemanusiaan.html>, Selasa, 24 Januari 2012.

<http://www.quranexplorer.com/quran/>, Senin, 17 Oktober 2011.

<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=278003>, Selasa, 11 Oktober 2011.

<http://yarrypanji.wordpress.com/2008/05/21/teori-agenda-setting/>, Kamis, 26 Januari 2012.